



PENGUATAN KARAKTER PEMUDA DALAM MEMAKMURKAN MASJID

Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.



PENGUATAN KARAKTER PEMUDA DALAM MEMAKMURKAN MASJID

Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

**PENGUATAN KARAKTER PEMUDA
DALAM MEMAKMURKAN MASJID**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



PENGUATAN KARAKTER PEMUDA DALAM MEMAKMURKAN MASJID

*Dicetak pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh The UINSA Press*

ISBN:

viii + 97 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2022

Copyright © 2022 Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

Penulis : Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.
Penyunting : Muhammad Andik Izzuddin, MT.
Desain Sampul : Dee
Layouter : M. Yusuf

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Dicetak oleh:

The UINSA Press

Anggota IKAPI

Gedung Percetakan Wisma Transit Dosen Lt. 1

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya

Tlp. 031-8410298

sunanampelpress@yahoo.co.id



-[Kata Pengantar]-

Segala puji bagi Allah SWT. Atas segala rahmat dan limpahan karuniaNya yang tak terhingga sehingga buku ini terselesaikan. Walaupun ini sebuah karya tulis yang jauh dari kesempurnaan, namun proses penyelesaian yang mengiringinya merupakan perjuangan cukup menyita pikiran, waktu dan tenaga. Karena buku ini adalah sebuah kebutuhan sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka semangat untuk melakukannya terus disematkan.

Buku ini berusaha untuk memberikan sumbangsih positif bagi pengayaan produk literasi di lembaga, dan juga menjadi karya produktif penulis sebagai dosen dalam pemenuhan tuntutan profesional di bidang pengajaran yang harus ada dalam setiap semesternya. Tema buku berusaha memotret karakter pemuda, menggali permasalahan sampai kemudian menyusun aksi dan refleksi dari sebuah wilayah yang mengalami proses perubahan sosial ditengah usaha memakmurkan masjid. Menggunakan pendekatan penelitian aksi yaitu *Participatory Action Reserach* (PAR) dengan siklus KUPAR (*to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to*

Reflection) buku ini akan menjelaskan setiap langkah yang dilakukan dan mengungkap keberhasilan penelitian.

Melalui rangkaian kegiatan pendampingan pada komunitas Yayasan Ar-Rahman Juzaili Falah, Desa Tambibendo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri ini diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai problematika dalam transformasi realitas di tengah derasnya arus mobilitas. Selain itu juga untuk merumuskan model kegiatan transformatif dalam upaya menjadikan generasi muda yang resilien, terutama melalui pengembangan kegiatan-kegiatan positif pada komunitas remaja masjid.

Untuk itu dalam kesempatan ini izinkan kami mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada pihak yang memberikan ruang, waktu, dan seluruh sumberdaya sehingga buku ini dapat terwujud. Mudah-mudahan apa yang tersaji dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi upaya transformasi keilmuan pada model penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat kedepannya.

Semoga Allah SWT membalas semua jasa mereka dan memberkahi semua usaha kita.

Surabaya, 23 Desember 2022

Penulis

-[Daftar Isi]-

KATA PENGANTAR –[V]

DAFTAR ISI –[VII]

RASIONALISASI –[1]

BAGIAN 1 -- METODOLOGI RISET AKSI–[11]

- A. Pendekatan Aksi –[11]
- B. Rancangan Aksi–[13]
- C. Lokasi Aksi –[18]
- D. Data dan Sumber Data –[19]
- E. Teknik Pengumpulan Data –[20]
- F. Teknik Analisa Data –[25]
- G. Tahap-Tahap Penelitian –[27]

BAGIAN 2 -- PEMBERDAYAAN PEMUDA BERBASIS MASJID –[29]

- A. Teori Pemberdayaan Masyarakat –[29]
- B. Pembentukan Karakter Remaja –[38]
- C. Konseptual Masjid –[44]

- D. Perspektif Islam dalam Pemberdayaan Masjid –[49]
- E. Pembinaan Remaja Melalui Masjid –[51]
- F. Wirausaha –[52]

BAGIAN 3 -- MENGENAL KOMUNITAS MASJID NURUL HUDA KEDIRI –[57]

BAGIAN 4 -- AKSI PARTISIPATORIS DALAM MEMAKMURKAN MASJID –[69]

- A. Pemetaan Awal –[66]
- B. Membangun Hubungan Kemanusiaan (Inkulturasi) –[75]
- C. Penentuan Agenda Penelitian –[76]
- D. Pemetaan Partisipatif –[78]
- E. Menyusun Strategi Aksi –[79]
- F. Pelaksanaan –[79]
- G. Hasil –[80]
- H. Evaluasi Kegiatan –[85]
- I. Meluaskan Skala Gerakan –[86]
- J. Refleksi Aksi –[86]

EPILOG –[89]

DAFTAR PUSTAKA –[92]



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

-[Rasionalisasi]-

Kabupaten Kediri telah memiliki jalan penghubung baru yang diberi nama Jembatan Wijaya Kusuma (JWK) melintangi sungai Brantas dan diharapkan mampu memperlancar transportasi dalam mendukung proyek pembangunan di kawasan Gunung Wilis atau biasa disebut Selingkar Wilis. Sebagai salah satu daerah penyokong, Kabupaten Kediri telah ditetapkan sebagai kawasan strategis dan akan mendapatkan akselerasi atau percepatan pembangunan nasional. Jembatan yang memiliki panjang 182,84 meter dengan rangka baja yang pembangunannya dimulai pada tanggal 15 Mei 2017 dengan total biaya Rp 32,77 Miliar¹. Disisi barat, jembatan ini merubah *landscape* Dusun Topen, Desa Bendo, Kecamatan Mojo yang dulunya merupakan tanah tegalan yang berada di dusun kecil dengan masyarakat islam religius menjadi jalan lintas provinsi dengan lalu lintas padat dan banyak pendatang mengadu nasib dengan berjualan atau sekedar lewat untuk menikmati suasana sekitar jembatan yang asri. Pada sisi barat inilah terdapat pusat kegiatan peribadahan warga yaitu Masjid Nurul Huda yang berada pada sebelah selatan jalan.



Gambar 1. Lokasi Masjid Nurul Huda Berada Persis Disamping Jembatan Wijaya Kusuma (JWK)

Masjid merupakan tempat shalat kaum muslimin. Sedangkan hakikat dari masjid sendiri adalah tempat melakukan segala aktivitas yang menunjukkan kepatuhan atau ketaatan kepada Allah SWT semata sebagaimana termuat dalam al-Qur'an surah al-Jin ayat 18. Terkait dengan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifatullah fi al- 'ardh*) yaitu untuk mengelola dan memakmurkan bumi serta berbagai kehidupan yang ada di dalamnya untuk kemashlahatan segenap manusia dan kehidupan lainnya. Terdapat dua perintah untuk kemakmuran ini yaitu: pertama, manusia diharapkan memakmurkan masjid.ⁱⁱ Kedua, memakmurkan bumi.ⁱⁱⁱ Karena itu terdapat proses yang saling terkait antara memakmurkan masjid dengan memakmurkan bumi dalam pengertian meningkatkan kualitas hidup masyarakat muslim. Dari ayat di atas jelas memberikan gambaran bahwa memakmurkan masjid dan bumi harus saling

berhubungan dan tidak dipisahkan dari yang satu dengan yang lainnya.

Memakmurkan masjid sepatutnya menjadi pangkalan raga dan hati bagi umat Islam untuk memakmurkan bumi Allah SWT bagi kemashlahatan dan kerahmatan segenap umat manusia, fungsi utama masjid sebagai tempat peribadatan erat kaitannya dengan pengembangan kehidupan spiritual umat muslim. Di sinilah hati setiap jamaah dididik menjadi halus, lembut dan memiliki kepedulian dengan sesamanya (*social of sense*). Dengan fungsi yang demikian, diharapkan kesalahan manusia secara pribadi dapat tercapai dan kesalahan sosial di masyarakat juga terlaksanakan.^{iv} Dalam pengertian yang luas, maka jamaah masjid diharapkan mempunyai kesalahan individu yang kemudian ditransformasikan kepada kesalahan sosial, yang dimulai dari kelembutan budi pakerti (*akhlaq*), kedermawanan, sikap toleransi, tenaga dan harta untuk kepentingan umat manusia.

Masa muda merupakan masa yang paling kritis dalam kehidupan seseorang karena pada masa ini terjadi banyak perubahan dan permasalahan yang akan menimbulkan kegoncangan pada diri remaja dan masa ini berlangsung antara umur 12 sampai umur 21. Proses pertumbuhan, perkembangan, dan mental pada usia remaja terjadi secara pesat dapat menimbulkan pengaruh baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.^v Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan budaya konsumersime saat ini memiliki potensi yang membahayakan dan dapat mengancam generasi muda jika tidak mawas diri dan tanpa pendampingan, terdapat banyak kasus yang muncul di permukaan akibat dari pergaulan yang

salah dari remaja sebagai halnya miras, obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tauran dan kriminalitas lainnya. Oleh sebab itu di perlukan suatu kondisi lingkungan yang sangat mendukung dan membimbing perkembangan jiwa generasi muda kearah yang lebih baik menuju masa depannya.^{vi}

Dalam rangka pembinaan generasi muda agar dapat melalui masa remaja dengan baik di perlukan karakter dari orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat. Masjid sebagai pusat peribadahan dapat mengambil karakter pembinaan generasi muda tersebut melalui aktifitas pembinaan aqidah, akhlak, ukhuwah, intelektual dan keterampilan. Proses pembinaan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pendekatan/metode yang sesuai dan pelibatan langsung pihak luar yang fokus melakukan pendampingan. Metode yang dapat digunakan dalam ikut berkarakter serta pada pembinaan dan penguatan karakter remaja secara aktif adalah *Participatory Action Research* (PAR). Dalam metode PAR dilakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait.^{vii} PAR merupakan sebuah pendekatan yang diharapkan mampu melibatkan peneliti bersama-sama dengan masyarakat untuk terus-menerus belajar dan bertindak secara simultan dalam rangka menumbuhkan kesadaran kritis yang dapat melahirkan tindakan nyata untuk melakukan perubahan sosial guna mewujudkan sebuah tatanan sosial yang emansipatoris.

Perubahan *landscape* di dusun Tapen desa Bendo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri sebagaimana dijelaskan pada awal paragraf latar belakang ini dari yang sebelumnya merupakan wilayah ladang dusun berbasis masyarakat islam

religius tradisional berubah menjadi wilayah jalur strategis provinsi melalui dibangunnya jembatan Wijaya Kusuma telah banyak mengubah struktur tataatan sosial, ekonomi, dan budaya. Masalah sosial mulai muncul dengan hadirnya banyak warung-warung kopi sebagai tempat berkumpul muda-mudi yang kebanyakan merupakan warga luar. Dari yang awalnya hanya berkumpul untuk menikmati sajian warung tersebut, tidak jarang dijumpai juga mereka yang melakukan aksi balapan liar dan juga bentuk negatif lainnya.



Gambar 2. Aktifitas Polisi dalam Pencegahan Aksi Balapan Liar di Jembatan Wijaya Kusuma (JWK)

Remaja lokal mempunyai potensi untuk tergoda dengan hal tersebut karena psikologi remaja yang mencari pengakuan dan juga pertemanan. Keberadaan Masjid Nurul Huda yang berada di tengah-tengah dinamika sosial tersebut perlu dikuatkan karakternya melalui bentuk kegiatan yang positif

sehingga mampu menjadi penyeimbang dan kontrol sosial sehingga bentuk-bentuk kerawanan negatif dari hadirnya jembatan Wijaya Kusuma tersebut dapat dieliminasi. Maka dalam proposal ini mengambil judul “Penguatan Karakter Remaja Dalam Memakmurkan Masjid Menyikapi Perubahan *Landscape* Jembatan Wijaya Kusuma (JWK) Kec. Mojo Kab.Kediri Berbasis Participatory Action Research (PAR)”. Karakter Memakmurkan Masjid hanya akan bisa terwujud jika semua *stakeholder* yang ada saling bersinergi dengan penggerak utama dilapangan adalah para remaja yang memiliki kesadaran akan karakter penting mereka dalam menyikapi potensi-potensi negatif melalui aktifitas kegiatan berbasis Masjid.

Merujuk pada fokus masalah di atas sebagai sebuah rumusan, buku ini bertujuan untuk menarasikan pemetaan kerawanan sosial dalam upaya penguatan karakter remaja dalam memakmurkan Masjid sebagai kontrol sosial dampak perubahan *landscape* hadirnya Jembatan Wijaya Kusuma (JWK) di Kec. Mojo Kab.Kediri Berbasis *Participatory Action Research* (PAR), dan melaksanakan kegiatan pendampingan dan pengembangan kualitas dan kuantitas remaja dalam memakmurkan Masjid dampak perubahan *landscape* hadirnya Jembatan Wijaya Kusuma (JWK) di Kec. Mojo Kab.Kediri Berbasis *Participatory Action Research* (PAR).

Sebelumnya terdapat cukup banyak riset baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, atau laporan penelitian akademis, seperti skripsi, tesis, maupun disertasi yang membahas terkait memakmurkan masjid. “Berikut ini kajian terdahulu yang relevan dan terkini yang menyoroti isu peran remaja dan

memakmurkan masjid. Pertama, riset yang dilakukan oleh Mochamad Mu'izzuddin (2017) dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Janaka Berbasis Suasana Religius Di Lingkungan Masyarakat," riset ini menggambarkan kualitas hidup masyarakat Janaka nampak adanya proses perubahan kepada peningkatan hidup yang lebih layak dalam bidang ekonomi memberdayakan potensi ekonomi melalui usaha emping melinjo dan mulai mengakses penjualan produknya di dalam dan keluar negeri. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan program TBM, MDA Abdi Bina Insani, minat Binbel dan pengajian BTQ. Dalam kesehatan nampak adanya peningkatan hidup yang sehat seperti program JUMSIH, program TPS, bertambahnya tenaga medis di Puskesmas Bantu, program pengadaan pipa besar untuk akses fasilitas air bersih, dan program jalan desa paving blok untuk menghubungkan antar kampung.

Kedua, Andri Nirwana An, dkk (2020) dengan judul "Masjid, Peran Sosial, Dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak)" diterbitkan di Journal Mamba'ul 'Ulum Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, penelitian ini berisi pengurus dan takmir masjid Darussalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui aspek masjid Darussalam atau bidang pendidikan. Bidang pendidikan meliputi Madrasah Diniyah (TPQ) Darussalam, Raudhotul Athfal (RA) Darussalam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam, MTs Darussalam, dan MA Darussalam Kedungalar. Dengan pemberdayaan masyarakat tersebut, manfaat dapat dirasakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam kehidupannya.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Andri Nirwana, dkk, dengan judul "Sosialisasi Dan Konsolidasi Program Remaja Masjid /Remas Terhadap Transformasi Akhlak Remaja." Hasil kegiatan menunjukkan 1) Aktivitas Remaja Masjid Nurul Huda berpengaruh terhadap akhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat di Desa Ladang Tuha Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. 2) Remaja Masjid Nurul Huda dalam melakukan aktifitas keagamaan dalam rangka menumbuhkan sifat akhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat di Desa Ladang Tuha Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan banyak mendapat dukungan dan hambatan.

Keempat, Maghfur Ahmad, menulis tentang "Indonesian Muslim Youth and the Discourse on the Caliphate System, Islamic State and Sharia-Based Regional Regulations", dalam artikelnya dijelaskan bahwa remaja muslim memiliki kepribadian ganda. Mereka ingin sepenuhnya beragama dan menerapkan Islam dalam segala aspek. Meski demikian, mereka juga sadar bahwa negara berdasarkan Pancasila adalah pilihan yang tepat dalam konteks Indonesia yang majemuk. Studi ini juga menemukan bahwa mayoritas pemuda Indonesia memiliki literasi yang minim dalam debat konstituen tentang hubungan agama dan negara pada masa pembentukan negara Indonesia. Fakta ini berdampak pada kurangnya kesadaran, pemahaman, dan kontekstualisasi wacana sistem khilafah, negara Islam, dan aturan Syariah di kalangan pemuda Muslim Indonesia. Di sisi lain, penguatan pemahaman tekstual dan kurangnya kesadaran literasi nasionalisme merupakan ancaman bagi keberlangsungan masa depan bangsa Indonesia.

Kelima, Warsiyah, menulis tentang Muslim Youth Religiosity: in Terms of Gender Differences and Educational Environment. Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat religiusitas antara remaja yang belajar di lembaga-lembaga yang heterogen dan remaja yang belajar di lembaga-lembaga yang homogen. Nilai t-count adalah 2.668 lebih besar dari kriteria t (t-Tabel = 2.010) pada tingkat signifikansi 5%.

Dan *keenam, Faturohim, M., Thoha, A. F., & Masrukan, F*, menulis tentang Mosque Da'wah Program and Muslim Youth: Study on Management of Saba Baduy Program in Banten. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada empat faktor kunci keberhasilan perencanaan program: penentuan tujuan dan sasaran program, perencanaan lokasi dan sistem transportasi, penyiapan acara kreatif, serta layanan keamanan dan kenyamanan bagi peserta. Selain aspek-aspek tersebut, cara komunikasi yang tepat dengan etnis Baduy selama program juga menjadi faktor pendukung yang penting. Dampak kajian ini akan bermanfaat dalam pengembangan program dakwah kreatif lainnya di berbagai masjid di Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

-[Bagian 1]-

Metodologi Riset Aksi

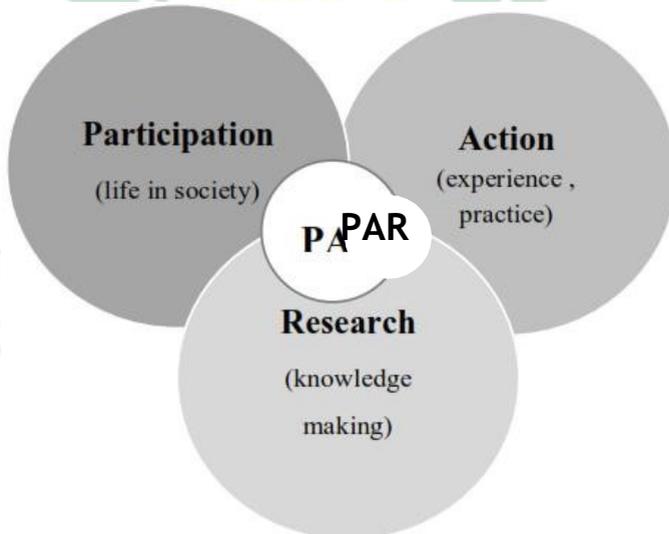
A. Pendekatan Aksi

Mengacu tujuan pengabdian ini, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.^{viii}

Pendekatan yang digunakan dalam buku hasil penelitian ini adalah pendekatan riset aksi partisipatoris. Kerangka penelitian pendampingan partisipatif pada komunitas ini pertama dikemukakan oleh Cathy MacDonald dengan istilah *Participatory Action Research* (PAR). Dalam PAR metode penelitian kualitatif dipergunakan sebagai sebuah *framework*/kerangka dalam mengimplementasikan sebuah teori sosial, kemudian langkah pendam-

pingan melalui pengembangan tindakan secara aktif, atau beberapa tindakan dengan tujuan untuk mencapai perubahan lingkungan ataupun perbaikan kondisi sosial.^{ix}

Menggunakan PAR sebagai proses penelitian pendampingan kepada masyarakat merupakan penelitian oleh fasilitator melalui peran secara aktif dengan melibatkan semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholder*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung. Tujuan digunakannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Sehingga masalah yang ada merupakan bahan kajian sebagai pengalaman kelompok dampingan sebagai persoalan dalam rangka mencari solusi bersama guna mencapai perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.^x



Gambar 3. Teknik PAR

Sebagaimana Gambar 3 tersebut, PAR bekerja dengan merekonsiliasi dan mengintegrasikan penelitian (R), selanjutnya dikorelasikan dengan kemajuan pengetahuan dengan keterlibatan secara aktif (A) dari komunitas/ masyarakat dipadukan dengan sejarah sosial dan etika partisipasi (P) dan nilai-nilai demokrasi. Teori ini terbukti berhasil dilakukan sebagaimana yang dilakukan Hendricks dalam tulisan Adi Suprayitno, bahwa penelitian tindakan partisipasi (PAR) melibatkan kolaborasi antara para pemangku kepentingan dalam proses sosial yang bertujuan untuk mengeksplorasi praktik di dalam struktur sosial (emansipasi), untuk menentang perbedaan kekuasaan dan cara yang tidak produktif untuk bekerja (kritis), dan untuk mengubah teori dan praktik (transformasional).^{xi}

B. Rancangan Aksi

Pada sebuah buku yang merupakan hasil penelitian dengan harapan semua proses dapat berjalan dengan lancar sesuai metodologi dan tujuan yang ingin dicapai, maka rancangan penelitian disusun berdasar langkah-langkah *Participatory Action Research* (PAR) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

a. Pemetaan Awal

Pemetaan awal dilakukan untuk memahami komunitas, peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara dengan pengurus Yayasan Masjid Ar-Rahman Juzaili Falah dan pengurus remaja

masjid (REMAS) Nurul Huda untuk memahami permasalahan yang ada.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan (Inkulturasi)

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan pihak pengurus yayasan, takmir, dan REMAS, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dengan yayasan, komunitas Ta'mir dan REMAS serta jam'ah secara umum bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan langsung ke yayasan dan Masjid dengan melakukan sosialisasi dengan jajaran pengurus yayasan, organisasi ta'mir Masjid, dan REMAS mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan manfaat dari kegiatan tersebut. Membicarakan pentingnya pentaan administrasi dan kerjasama *stakeholder* dalam meningkatkan kualitas Masjid yang kemudian diharapkan dapat terjalin komunikasi yang baik antara peneliti. Selain itu pula keberadaan potensi yang ada sebagai masjid transit dengan dibangunnya jalur akses jembatan baru memiliki peluang bagi kewirausahaan Masjid.

c. Penentuan Agenda Penelitian

Bersama tim peneliti mengagendakan pelaksanaan *Focus Froup Discussion* (FGD) untuk memahami persoalan yang ada, yang selanjutnya

menjadi alat perubahan sosial. Pada tahap ini, pengurus yayasan sudah mengarahkan peneliti untuk berkomunikasi langsung mengagendakan FGD dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Pada tahap ini juga peneliti menghubungi ta'mir dan REMAS Nurul Huda untuk meluangkan waktu dan perhatiannya sekaligus meminta izin bersama-sama dengan peneliti mengagendakan program penelitian secara terstruktur.

d. Keterlibatan Partisipatif

Pemetaan yang dilakukan oleh segenap komunitas Masjid Nurul Hudaperlu didampingi dengan teori yang dibawa oleh peneliti dan pemangku kepentingan/*stakeholder*, sehingga proses sinergitas digunakan dan penyesuaian seperlunya dengan dilandaskan pada persamaan persepsi. Secara sederhana pada tahap ini, peneliti dengan segenap pihak membuat peta konsep yang hendak disusun dalam proses aksi nantinya.

e. Merumuskan Masalah

Masalah yang dirumuskan tentu saja berpusat pada harapan dan cita-cita sekaligus solusi terhadap segenap permasalahan dan juga persepsi dari pihak ketiga/*stakeholder*. Untuk itu pihak internal dalam hal ini komunitas Masjid Nurul Huda bersama peneliti, membedah segenap keluhan kesah permasalahan yang kemudian dapat di carikan jalan keluar bersama. Pada tahap ini, partisipasi segenap pihak dalam riset dan

pemetaan masalah perlu duduk bersama dalam forum FGD sehingga solusi dapat diselesaikan bersama-sama melalui pelatihan ini.

f. Menyusun Strategi Aksi

Pada tahap ini pertama – pertama, peneliti bersama internal Masjid Nurul Huda mengamati segenap problematika yang terjadi selama ini yang selanjutnya mulai membuat peta konsep untuk menyusun rencana aksi yang sistematis. Selanjutnya, rencana aksi tersebut disusun dalam schedule FGD yang tidak mengganggu aktifitas ekonomi dan pendidikan peserta.

Terakhir peneliti beserta pihak internal Masjid Nurul Huda mengundang dan atau berkhujung pada pihak pemangku kepentingan/*stakeholder* untuk menyampaikan startegi aksi yang akan dilakukan, sekaligus menanyakan dan meminta kesediaan terlibat pada aksi perubahan yang direncanakan. Peran *stakeholder* menjadi penting karena dapat menjadi salah satu barometer ukur kesuksesan penelitian ini.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan aksi dalam proses PAR ini dilakukan secara stimulan dan partisipatif. Penelitian PAR bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan internal Masjid Nurul Huda semata, akan tetapi merupakan proses perubahan positif bagian dari lingkungan yang mengalami perubahan sosial dampak dari pembangunan, sehingga terbangun komunitas religius

aktif produktif dan komunikatif. Pada tahap ini, peneliti beserta segenap pihak baik internal maupun eksternal melaksanakan hasil dari FGD berupa kegiatan pelatihan kewirausahaan dan lainnya, yang diharapkan dapat dapat berlangsung efisien.

3. Hasil

a. Evaluasi Kegiatan

Peneliti bersama pihak internal Masjid Nurul Huda dan didampingi *stakeholder* melakukan evaluasi kegiatan berdasarkan atas hasil riset, proses pelatihan, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan segenap tim merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Pada tahap ini dilakukan evaluasi hasil kegiatan yang berhasil disusun dalam kelompok kecil yang telah dibuat.

b. Meluaskan Skala Gerakan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan muncul pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, peneliti dengan segenap pihak internal Masjid Nurul Huda memperluas skala gerak dan kegiatan secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Hasil penelitian pelatihan ketrampilan serta *softskill* lainnya diserahkan secara simbolik dan seremonial untuk kemudian dapat dikembangkan

pada kelompok sosial lain yang terdampak dari pembangunan dan perubahan sosial adanya jalur baru jembatan Wijaya Kusuma.

C. Lokasi Aksi

Peneliti sengaja memilih Masjid Nurul Huda di Dusun tapen, Desa Tambibendo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Masjid ini terletak disekitar sungai Brantas dan baru di 2018 dibangun jembatan Wijaya Kusuma penghubung akses Kabupaten Kediri sisi selatan menghubungkan Kecamatan Mojo di barat sungai dengan Kecamatan Ngadiluwih di timur sungai. Mayoritas penduduk bekerja dalam bidang pertanian. Hasil pertanian utama antara lain padi dan jagung. Terdapat perkebunan karet di wilayah sebelah barat. Sarana dan prasarana sudah cukup baik, jalan utama dan beberapa jalan desa sudah diaspal.

Luas wilayah Desa Tambibendo adalah 2,81 Km² dengan topografi lereng luasan wilayahnya cenderung membujur dari barat yang mayoritas masih berupa hutan dan ladang dan timur yang langsung berbatasan dengan sungai Brantas. Kepadatan penduduk dan pusat keramaian desa Tambibendo berada di sisi timur yang dilewati jalan raya daerah penghubung Kediri dengan Tulungagung, memiliki 24 RT dan 11 RW dengan 2 dusun, wilayah desa Tambibendo berbatasan langsung dengan desa Mojo dan Mlati di sisi utara, desa Banggle di sisi timur sungai, desa Ploso dan desa Kraton di sisi selatan, dan desa Jugo di sisi barat. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan terdapat 1 gereja di wilayah barat tepatnya dusun di dusun Secang.



Gambar 4. Peta Desa Tambibendo

Berdasarkan beberapa alasan di atas, penelitian menggunakan metode PAR ini berfokus pada Masjid Nurul Huda yang berada persis di jalan arteri jembatan Wijaya Kusuma. Alasan dipilihnya Masjid Nurul Huda sebagai objek penelitian dalam buku ini semakin kuat dengan diperolehnya info bahwa jalan arteri ini nanti kedepan juga menjadi akses eksit tol Jombang – Tulungagung. Dusun Tapen lokasi Masjid berdiri yang dulunya merupakan tanah ladang tegalan dengan penduduknya yang sederhana, seketika dipaksa berubah oleh pembangunan menjadi wilayah transit titik keramaian yang sedikit banyak mengalami *shock culture*.

Masjid sebagai pusat peribadatan dan titik kumpul kegiatan kerohanian umat Islam wajib mengambil peran dalam perubahan ini, diharapkan pembangunan yang ada dapat berjalan dengan baik. Membangun fisik sekaligus

membangun jiwa masyarakat sebagaimana dokumen Nawacita Presiden JokoWidodo jilid 2 (dua).^{xii}

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk men-support sebuah teori.^{xiii} Adapun yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang pengentasan problematika, langkah aksi, dan solusinya dengan menggunakan pendekatan PAR.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball* sampling yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.^{xiv}

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan pengembangan kapasitas dalam meningkatkan mutu pendidikan di kedua lembaga tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan,

rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan proses ataupun aktifitas yang berkenaan dengan teknik PAR.

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Data primer yang digunakan peneliti adalah hasil wawancara dengan pengurus yayasan, ta'mir, dan REMAS Masjid Nurul Huda, serta pemangku kepentingan yang berkaitan dengan kemitraan dan harapan dalam menjawab tantangan modernitas perubahan *landscape* wilayah.
- b. Data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti berupa literatur, panduan pengelolaan masjid dari Dewan Masjid Indonesia (DMI), dan Aplikasi SIMAS Kementerian Agama (KEMENAG) yang sudah ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Pengamatan Transectoral (Observasi)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.^{xv} Observasi juga dapat diartikan dengan pengamatan serta pencatatan fenomena-fenomena yang diteliti dengan sistematis.^{xvi}

Observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedaranya saja dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi keadaan yang terjadi.^{xvii}

Mengadakan observasi hendaknya dilakukan sesuai kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengolahnya dengan baik. Teknik pengamatan berkarakter serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang terkait manajemen pondok pesantren guna memberikan hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif.

Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisisubjek penelitian. Sehingga peneliti dapat mengetahui secara empiris fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan permasalahan yang sedang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

Observasi dalam penelitian ini, dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam

lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Misalnya untuk mengetahui perencanaan, implementasi, evaluasi dan strategi internal Masjid Nurul Huda dalam mempertahankan eksistensinya sebagai pusat peribadahan dan kegiatan keagamaan jama'ah, sekaligus program yang akan dikembangkan dalam menyikapi posisi Masjid Nurul Huda sebagai Masjid transit.

Metode observasi dalam penelitian ini dikenal juga sebagai teknik transektoral dalam PAR. Kelengkapan data awal penelitian adalah penting, sehingga perlu dilakukan pemetaan secara jelas, sejarah singkat wilayah, kegiatan-kegiatan yang selama ini rutin telah dilakukan, sekaligus respon sosial jama'ah maupun warga sekitar Dusun Tapen, Desa Tambibendo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif, demikian pula dalam penelitian ini. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik.

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya, dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.^{xviii}

Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur (*structured interview*),

wawancara semi terstruktur (*semi in structured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).^{xix}

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya karakter pewawancara, tujuan wawancara, karakter informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan ber kali-kali dengan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.^{xx}

Adapun bentuk-bentuk subjek dan objek wawancara dibagi menjadi beberapa bentuk, antara lain: 1) wawancara individu dengan individu, yaitu wawancara yang dilakukan antara seseorang dengan lainnya, 2) wawancara individu dengan kelompok, yaitu wawancara yang dilakukan seseorang terhadap suatu kelompok, 3) wawancara kelompok dengan individu, yaitu sekelompok pewawancara mewawancarai satu orang dan 4) wawancara kelompok dengan kelompok, yaitu dua kelompok yang saling mewawancarai atau satu kelompok yang mewawancarai kelompok lainnya.^{xxi}

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis wawancara yang disarankan oleh Sutrisno Hadi, dan menggunakan bentuk wawancara individu dengan individu dan wawancara individu dengan kelompok.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang telah terjadi pada masa lalu, sekarang, serta *prospek* yang bisa diharapkan bisa terjadi di masa mendatang, selain untuk pengecekan dan pengembangan informasi. Oleh karena itu sebelum dilakukan wawancara, garis-garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalan data, dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan harus disiapkan terlebih dahulu. Untuk pertanyaan tidak harus terstruktur secara tepat, guna memberikan kemungkinan pertanyaan berkembang, dan informasi dapat diperoleh sebanyak-banyaknya, di sela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan (*probing*), dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

3. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian.^{xxii}

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan kepengurusan Yayasan, kepengurusan Ta'mir Masjid,

REMAS, dan jama'ah serta lingkungan sekitar Masjid Nurul Huda.

Dokumen-dokumen yang di analisis untuk memahami manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas, dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Jenis Dokumen Yang Diperlukan

No	Dokumen	Keterangan
1	Data Pengurus Yayasan	
2	Data Pengurus Ta'mir	
3	Data Remas	
4	Sarana prasarana Masjid	
5	Data akses jalan dan lingkungan	

F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Analisa data penelitian kualitatif dilakukan semenjak belum melakukan penelitian, saat penelitian dan setelah penelitian.^{xxiii} Kegiatan analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis untuk mencari pola, menemukan apa yang bermakna dari yang diteliti dan melaporkan secara sistematis.

Analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis interaktif yang mengandung tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu: reduksi data,

penyajian data, dan pengajuan simpulan.^{xxiv} Adapun langkah-langkah dalam analisis data tersebut, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan, perumusan, perhatian, dan penyederhanaan serta mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Artinya bahwa reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikannya sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti merupakan kegiatan-kegiatan reduksi data. Dengan demikian, reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data (*display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka untuk pemeriksaan lebih lanjut secara cermat. Sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan

dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum selesai maka konsekuensinya belum ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

3. Penarikan Kesimpulan (*verivication*)

Adalah dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kesimpulan tersebut dimaksudkan untuk pencarian makna data dan penjelasannya dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang ditulis oleh Moleong, yaitu tahapan pra-lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, dan tahapan analisa data.^{xxv} hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

1. Tahapan pra-lapangan

Pada tahapan pra lapangan ini, penulis membuat proposal penelitian dengan judul yang telah disepakati oleh tim. Penulis mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga penulis selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Tahapan pekerjaan lapangan

Setelah mendapat izin operasional dari pondok pesantren tersebut, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk mendatangi Masjid Nurul Huda untuk melanjutkan penelitian dalam pencarian data, dalam keadaan ini penulis berusaha bersikap kooperatif terhadap para responden agar dapat mendapatkan data secara maksimal. Dan berusaha mengatur waktu dengan para responden dalam melakukan pencarian data. Di samping peneliti berperan aktif sebagai fasilitator berdasarkan pedoman teknik PAR, dengan terus melakukan pengamatan dan pendokumentasian semua yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Tahapan analisis data

Setelah peneliti mendapatkan data yang dianggap cukup dari lapangan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh melalui pekerjaan lapangan dengan teknik yang telah diuraikan dalam tehnik analisis data di atas. Selanjutnya akan disusun secara sistematis. Setelah tahapan-tahapan tersebut di atas telah di lalui, maka penulis merangkumnya ke dalam bahasa penelitian yang berbentuk laporan penelitian sesuai panduan LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya mulai dari awal sampai kesimpulan akhir.

-[Bagian 2]-

Pemberdayaan Pemuda Berbasis Masjid

A. Teori Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata berbahasa Inggris "*empowerment*" yang akar katanya yaitu dari "*power*" yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Kekuasaan dapat membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan terlepas dari keinginan dan minat mereka. Kekuasaan selalu berkaitan dengan pengaruh dan control.

"Community development is a wide-ranging discipline that encompasses economic development. Community development is a process whereby all citizens are involved in the process of community change and improvement. Success in community development leads to more success in economic development. A set of values and beliefs and ethical standards has been developed

that should always guide the community development process".^{xxvi}

Istilah "keberdayaan" di dalam pustaka teori sosial adalah "power" atau "kuasa". Masyarakat yang berdaya merupakan masyarakat yang mempunyai kuasa atau power atas segala hak yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Tuhan telah memberi anugerah kepada setiap manusia berupa kekuasaan atas dirinya sebagai manusia yang dibekali oleh akal dan nuraninya. Oleh sebab itu, apabila ada manusia yang tidak memiliki kuasa terhadap haknya sendiri sebagai manusia, artinya manusia tersebut telah mengalami ketidakberdayaan.^{xxvii}

Pengertian pengembangan masyarakat menurut John W. Vincent adalah disiplin luas yang mencakup pembangunan ekonomi. Pengembangan masyarakat adalah suatu proses di mana semua warga negara terlibat dalam proses perubahan dan peningkatan kualitas komunitas. Keberhasilan dalam pengembangan masyarakat mengarah pada lebih banyak keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Seperangkat nilai dan keyakinan serta standar etika yang telah dikembangkan dan harus selalu menjadi pedoman proses dalam pengembangan masyarakat.

Menurut Schumaker yang dikutip kembali oleh Harry Hikmat, pemberdayaan secara luas artinya suatu kelompok masyarakat miskin yang dapat diberdayakan melalui ilmu pengetahuan sehingga dapat berperan sebagai agen pembangunan yang dapat membantu dan sangat bermanfaat. Menurut McArdle juga mengartikan

pemberdayaan sebagai suatu proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang bersepakat melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang bersepakat itulah yang merupakan sebuah keharusan untuk lebih diberdayakan dengan melalui usaha mereka sendiri dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada yang lain. Tetapi McArdle juga menegaskan bahwasannya itu bukan termasuk tujuan melainkan proses dalam pengambilan keputusan.^{xxviii}

Sumodiningrat menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandirian dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat bisa diwujudkan melalui partisipasi aktif dari masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama dari pemberdayaan masyarakat adalah manusia yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan ataupun kemampuan untuk mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan masyarakat supaya akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan segala sumberdaya yang dimilikinya.^{xxix}

Hal-hal yang mendasar dari pemberdayaan ialah memperkuat kekuasaan masyarakat yang lemah sehingga masyarakat mampu dan memiliki kekuatan dalam hal:

- a. Memenuhi kebutuhan meliputi sandang, pangan, dan papan sehingga masyarakat memiliki kebebasan, baik

itu kebebasan untuk berpendapat maupun kebebasan dari rasa lapar.

- b. Menjangkau sumber daya produktif baik aset maupun potensi yang dimana masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh apa yang mereka butuhkan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupannya.^{xxx}

Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat ialah pulihnya nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia individu yang unik, merdeka, dan mandiri. Unik yaitu dalam konteks kemajemukan manusia, merdeka dari segala belenggu internal maupun eksternal termasuk belenggu keduniawian dan juga kemiskinan, serta mandiri untuk mampu menjadi penggerak perubahan bagi dirinya dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan sesama.^{xxxi}

Wujud dari bentuk keberdayaan sejati yang sesungguhnya yaitu kepedulian, kejujuran, bertindak adil, tidak mementingkan diri sendiri, dan sifat-sifat baik lainnya. Manusia-manusia yang berdaya tidak akan merusak dan merugikan orang lain, tetapi memberikan cinta dan kasih sayang yang terdapat pada dirinya serta memberikan manfaat untuk lingkungannya, terciptanya sebuah komunitas yang berdaya akan dapat menanggulangi kemiskinan yang diakibatkan oleh lunturnya nilai-nilai kemanusiaan.

Manusia mempunyai berbagai daya, yakni kekuatan berfikir, bersikap, serta bertindak. Daya-daya seperti itulah yang harus ditumbuhkembangkan kepada manusia dan kelompok manusia supaya tingkat keberdayaannya optimal untuk mengubah diri sendiri dan bahkan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dalam pengembangan masyarakat semua aspek kehidupan dapat dijadikan indikator, terutama aspek manusianya sebagai pelaku utama kegiatan pengembangan masyarakat. Perubahan perilaku manusia atau masyarakat ke arah yang lebih baik akan lebih sesuai sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengembangan, sebab manusia sebagai anggota masyarakat merupakan sasaran (obyek) maupun pelaku (subyek) pengembangan.^{xxxii}

2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya, prinsip mengembangkan masyarakat yaitu menyangkut sikap pilihan yang jelas serta tegas untuk berpihak kepada masyarakat yang didzalimi dan tertindas. Karena itu, menurut Jo Han Tan dan Topat Imasang dalam bukunya Agus Afandy, syarat dengan pilihan-pilihan nilai, nilai kaidah asas, keyakinan, perdamaian serta hak-hak asasi manusia ditegakkan di dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dalam buku karya Agus Afandy juga menegaskan bahwa sebenarnya gagasan pembangunan dengan model pendekatan *bottom-up* merupakan inti dari pengembangan masyarakat (*community development*). Pendekatan

bottom-up dalam ranah praktis erat hubungannya dengan prinsip-prinsip dasar pengembangan masyarakat yang dijelaskan berikut ini, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menghargai pengetahuan, kearifan (*wisdom*), serta *skill* (kemampuan) yang berasal dari masyarakat atau komunitas. Menghargai pengetahuan, kearifan dan *skill* merupakan hal yang paling mendasar dalam pembangunan.
- b. Self reliance, independence atau kemandirian dan saling ketergantungan. Kegiatan pengembangan masyarakat sebisa mungkin memanfaatkan berbagai sumber yang dimiliki oleh masyarakat dari pada menggantungkan dukungan dari pihak luar. Adanya sikap saling ketergantungan (*interdependence*) seperti contohnya dalam hal realitas kehidupan yang saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya.
- c. Sustainability dan ekologi. *Sustainability* artinya kegiatan pengembangan bukan hanya untuk kepentingan sesaat, tetapi juga memperhatikan sifat keberlanjutan dari kegiatan tersebut.
- d. Keberagaman (*diversity*) dan keterbukaan (*inclusiveness*) dari keberagaman kita dapat tumbuh dan berkembang, serta dapat terbuka terhadap berbagai ide-ide lainnya.
- e. *The Importance of Process* atau mementingkan sebuah proses. Dalam konteks mementingkan sebuah proses, peran pekerja masyarakat bukanlah

memastikan adanya sebuah hasil yang baik, namun yang lebih memastikan adanya sebuah proses yang baik.

- f. Perubahan organik atau *organic change*. Hanya masyarakat tersebut sendiri yang dapat menentukan percepatan perkembangan suatu masyarakat, yaitu ditentukan oleh kondisi dan situasi terhadap masyarakat itu sendiri.
- g. Partisipasi. Proses pengembangan masyarakat hanya bisa terlaksana apabila terdapat partisipasi yang tinggi dari seluruh anggota komunitas pengembangan masyarakat sebisa mungkin memaksimalkan partisipasi dari masyarakat tujuannya supaya setiap masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas serta proses masyarakat.
- h. Konsensus atau kerjasama dan konflik atau kompetisi. Pendekatan konsensus biasanya lebih menghargai kerjasama sedangkan pendekatan konflik lebih mendukung kompetisi. Sehingga kedua pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan yang bertentangan.
- i. Mendefinisikan kebutuhan adalah hal yang penting di dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat kenyataannya dapat dianggap sebagai suatu proses dimana masyarakat terlibat dalam mendefinisikan kebutuhan-kebutuhannya dan selanjutnya bekerja atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.^{xxxiii}

3. Peranan Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum dalam konteks perubahan sosial, peran pengorganisir masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Fasilitator Pengorganisir atau pemberdayaan masyarakat, dituntut memiliki kemampuan untuk berperan sebagai fasilitator dalam proses perubahan suatu komunitas atau masyarakat.
- b. Edukator Pengorganisir atau pemberdayaan masyarakat pada dasarnya seorang pendidik yang dituntut untuk dapat menyampaikan informasi secara baik dan komunikatif, serta mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.
- c. Mediator Pengorganisir atau pemberdayaan masyarakat berperan sebagai mediator atau lebih tepatnya perantara antara individu dengan masyarakat.
- d. Perencana Sosial Peran pengorganisir atau pemberdayaan masyarakat sebagai perencana sosial dimaksudkan sebagai peran yang harus dimainkan melalui beberapa sistematis.
- e. Advokator Dalam realitas dilapangan seringkali pengorganisir atau pemberdayaan masyarakat dihadapkan dengan sitem politik dalam rangka untuk menjamin kebutuhan serta sumber-sumber yang diperlukan oleh masyarakat atau dalam melakukan tujuan-tujuan pendampingan sosial.^{xxxiv}

4. Penelitian Pemberdayaan Masyarakat Berbasis PAR

Sebagaimana dalam teori PAR (*Participatory Action Research*) terdapat tolak ukur keberhasilan prosesnya yang dikenal dengan siklus KUPAR (*to Know, to Understand, to Plan, to Action, dan to Reflection*).^{xxxv} *To Know* merupakan proses awal dalam pemberdayaan dengan mempertimbangkan pandangan subjektif peneliti terhadap kondisi Masjid dampingan yang diteliti, seperti mengidentifikasi SDA dan SDM di sekolah terkait, serta membangun kesepakatan sehingga peneliti diterima oleh semua entitas komunitas Masjid yang diteliti.

To Understand (untuk memahami) dimaknai sebagai suatu proses dimana peneliti dan segenap entitas Masjid Nurul Huda yang diberdayakan mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam konteks sosial masyarakat, kemudian dikorelasikan dengan aset-aset yang dimiliki Masjid tersebut, sehingga dapat mewujudkan komitmen bersama dalam menyelesaikan isu-isu strategis yang ada dalam memakmurkan Masjid.

To Plan (untuk merencanakan) dimaknai sebagai proses merencanakan aksi – aksi strategis dalam menyelesaikan persoalan yang muncul dalam pengelolaan memakmurkan Masjid Nurul Huda.

To Action (melancarkan aksi) merupakan implementasi produk pemikiran entitas Masjid Nurul Huda untuk membangun, mengelola, merubah, dan menguatkan aset yang dimiliki, sehingga dapat

difungsikan secara optimal dan proporsional dalam usaha memakmurkan Masjid.

To Reflection (refleksi) merupakan tahapan dimana peneliti dan entitas Masjid Nurul Huda mengevaluasi dan memonitoring aksi pemberdayaan yang telah dilakukan sehingga pemberdayaan menjadi terarah dan terukur.

B. Pembentukan Karakter Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kartini Kartono mengungkapkan bahwa masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.^{xxxvi}

Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Disisi lain Sri Rumini dalam kartono mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa".^{xxxvii}

World Health Organization (WHO) Sebagaimana yang dikutip oleh Thomas Licon mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.^{xxxviii}

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

2. Batas Usia Remaja

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono batasan usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir.^{xxxix}

- a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan

intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum biasa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja,^{x1} yaitu:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja

banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

4. Pembinaan Karakter Remaja

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah rasa hormat (respect).^{xii} Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan

memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.^{xlii}

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

- a. Faktor biologis Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.
- b. Faktor lingkungan Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.^{xliii}

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan

mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

C. Konseptual Masjid

1. Pengertian Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat sembahyang umat Islam. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata sajada-yasjudu-sujudan-masjidan (tempat sujud).^{xliv}

Masjid merupakan tanda, simbol atau eksistensi dan orientasi keberadaan Islam serta umatnya. Sedangkan secara umum masjid adalah tempat suci umat islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana untuk meningkatkan keagamaan dan meningkatkan kualitas umat Islam dalam menyembah kepada Allah SWT, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multifungsi

peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat tetapi juga pusat pendidikan, pengajian, keagamaan, dan fungsi-fungsi sosial ekonomi lainnya. Rasulullah SAW pun telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik pusat ibadah, pusat pendidikan, dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat, pusat informasi islam, bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintah Rasulullah SAW, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam.

2. Peran dan Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepadanya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah SWT, melalui *adzan*, *iqamah*, *tasbih*, *tahmid*, *istighfar*, *tahlil*, dan ucapan lain sebagai pelafalan keagungan Allah SWT.

Masjid pada zaman Rasulullah merupakan pusat kegiatan kaum muslimin. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam masjid seperti menuntut ilmu, membahas berbagai persoalan kehidupan, meningkatkan solidaritas dan silaturahmi serta berbagai kegiatan positif lainnya.^{xiv}

Nabi Muhammad SAW memfungsikan masjid bukan hanya sekedar sebagai tempat ibadah atau untuk murni menyembah Allah, shalat, dzikir, membaca al-

Qur'an dan i'tikaf. Tetapi Nabi juga memfungsikan masjid sebagai sebuah tempat untuk bertemunya antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Mulai dari memberikan tausiyah, nasehat, menyampaikan dakwah, pendidikan dan mengatur urusan keumatan, dari ekonomi hingga politik, dari persoalan rumah tangga hingga persoalan negara.^{xlvi}

Dimasa Nabi Muhammad SAW ataupun dimasa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Masjid memegang peranan yang sangat vital dalam rangka pemberdayaan umat. Segala aspek kehidupan, dari mulai kegiatan keagamaan hingga kegiatan kenegaraan dilakukan di masjid. Masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan pemerintahan yang mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemitraan dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid juga dijadikan sebagai tempat melakukan pertemuan (rapat) untuk menentukan strategi perang, tempat penyimpanan harta, serta sebagai tempat perawatan bagi seseorang yang terluka karena perang.

Adapun peran dan fungsi masjid adalah sebagai berikut:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara

keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.

- c. Masjid merupakan tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid merupakan tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan atau permasalahan, meminta bantuan dan pertolongan,
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslim.
- g. Masjid adalah pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Masjid adalah tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.^{xlvii}

Masjid harus mampu menjadi pusat kegiatan publik salah satunya adalah tempat membahas problematika sosial dan mencari solusinya. Masjid juga mampu berperan sebagai institusi sosial yang multi dimensi, sebagai tempat ibadah atau shalat dan sebagai ibadah sosial seperti tempat kegiatan merumuskan masalah sosial yang dimulai dari tingkat RT, RW, desa maupun internal kepengurusan masjid.

Beberapa kepentingan sosial yang seharusnya diwadahi oleh masjid adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan standar kehidupan masyarakat miskin di sekitar lingkungan masjid.
- 2) Menyelesaikan masalah sosial baik muslim maupun non muslim.
- 3) Membantu menyampaikan aspirasi masyarakat dalam partisipasi kegiatan sosial politik dan mendapatkan haknya secara wajar dan adil.^{xlviii}

Fungsi dan peran takmir juga sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keikhlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggungjawabkan seluruh hasil karyanya, baik dihadapan Allah SWT maupun dihadapan jamaahnya sendiri. Kemampuan masyarakat karena keimanannya yang mantap disertai amal sholeh (karya positif yang dihasilkan) akan banyak dipengaruhi oleh kreatifitas takmir masjid dalam mengelola kegiatan. Oleh karena itu tanggungjawab takmir masjid disini dapat dikatakan amat berat namun sangatlah mulia. Takmir dan pengurus masjid harus rela berkorban demi kemaslahatan jamaahnya. Apabila takmir masjid dapat berhasil dalam pengelolaan masjidnya, maka Insya Allah akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

D. Perspektif Islam dalam Pemberdayaan Masjid

Definisi dakwah menurut Masdar Helmy dalam kutipan buku Ilmu Dakwah: dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam, termasuk melakukan *amarna'rufnahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.^{xix} Moh Ali Aziz mengistilahkan para pendakwah yang melakukan dakwah dengan teknik partisipatif disebut sebagai agen pendakwah.¹ Agen pendakwah ialah subjek yang menjadi aktor perubahan atau agen of change. *Agen of change* dalam kajian sosial disebut juga sbagai agen pendakwah di dalam istilah ilmu dakwah.

Dakwah bil hal merupakan dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Bukanlah hanya semata-mata menyampaikan atau berceramah saja. Namun juga dengan menggunakan cara praktek langsung dalam bidang kemanusiaan yang biasa disebut dengan *dakwah bil hal*. Hal ini dimaksudkan supaya para penerima dakwah dapat mengikuti jejak dan hal ihwal si penyampai dakwah. *Dakwah bil hal* ini mempunyai pengaruh besar terhadap diri sipenerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW datang di Makkah, Rasulullah mencntohkan *dakwah bil hal* dengan mendirikan Masjid Quba dan memperstukan kaum Muhajirin dan kaum Anshor dalam ikatan *ukhuwah islamiyah*.ⁱⁱ

Masjid merupakan tempat yang paling sakral bagi umat Islam sebab tempat ibadah seluruh umat Islam. Selain difungsikan sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan untuk kegiatan sosial, dakwah, dan belajar agama. Perintah

untuk memakmurkan masjid terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 18.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيقُهُمُ الْعِلْمَ الَّذِي أَوْعَدْنَا لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيقُهُمُ الْعِلْمَ الَّذِي أَوْعَدْنَا لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيقُهُمُ الْعِلْمَ الَّذِي أَوْعَدْنَا لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya: "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah (hanyalah) orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. At-Taubah : 18).ⁱⁱⁱ

Tafsir Surat At-Taubah ayat 18 menurut Tafsir Al Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab yaitu tetapi orang-orang yang dapat memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah, percaya kepada hari kebangkitan dan hari balasan, melakukan shalat sebagaimana yang diperintahkan, menunaikan zakat harta mereka dan tidak takut selain kepada Allah. Merekalah yang diharapkan menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar di sisi Allah

Memakmurkan masjid adalah kewajiban kita semua sebagai umat Islam, kita harus mampu mengatur agar masjid benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya Sebagai seorang muslim diamanatkan mengelola masjid, kita harus menjaga fungsi masjid yang sebagai pemberdayaan masyarakat agar seluruh jamaah dan masyarakat hidup

sejahtera.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Memakmurkan masjid dalam konteks ini bisa dilakukan melakukan berbagai kegiatan ibadah dan kegiatan sosial lain seperti halnya menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan pembuatan keterampilan tasbih. Selain untuk dapat meningkatkan perekonomian jama'ah, juga untuk menebarkan kebaikan agar semakin banyak orang yang bertasbih kepada Allah SWT. Seperti dalam Firman Allah SWT Surat An-Nuur ayat 36 di bawah ini:

دُوِّرُوا فِي الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدِ
الَّذِي تَدْعَوْنَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya : "Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang". (Q.S An-Nuur 36)^{liii}

E. Pembinaan Remaja Melalui Masjid

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih; yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua muslim yang taat. Apabila anak Adam mati, maka semua amalnya terputus, kecuali tiga: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendoakannya. (HR. Muslim)

Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui Remaja Masjid. Yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini,

mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas.

Remaja Masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk mencapai keridhaan-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja Masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, kemasjidan, keilmuan dan keterampilan (wirausaha).

F. Wirausaha

1. Pengertian Wirausaha

Istilah kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough "Wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya". Peter Drucker berkata bahwa wirausaha tidak mencari risiko, mereka mencari peluang

Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (*entrepreneur*) adalah mereka yang mendirikan,

mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan bereswada. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.^{liv}

Mereka menghargai proses adalah cenderung memiliki kesabaran, dan seorang wiraushawan sejati memiliki kesabaran dalam menjalani setiap proses menuju keberhasilan tersebut. Sehingga jika ada pendapat bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan maka kata-kata ini dipegang teguh oleh wirausahawan. Tanpa ada kegagalan sulit bagi seseorang mengetahui dimana kelemahan yang ia miliki. Kadang kala kita perlu belajar dari kesalahan, dan manusia diajarkan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari, karena jika ia mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari maka artinya ia tidak belajar dari pengalaman atau menyia-nyiakan pengalaman.

2. Tujuan Kewirausahaan

- a. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
- b. Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

- c. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan masyarakat yang mampu, andal, dan unggul.
- d. Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.

3. Fungsi dan Peran Wirausaha

Fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara.

4. Karakteristik Wirausaha

Banyak ahli menjabarkan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda. Menurut Sukardi dalam As'ad menyatakan bahwa karakteristik seorang wirausaha, yaitu :

- a. **Kepercayaan diri.** Percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk bekerja dengan ide kreatif, bersikap optimis dan dinamis, mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin.
- b. **Bersifat orisinal.** Merupakan kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru, tidak terikat pada pola-pola yang sudah ada, kreatif dan cakap dalam berbagai bidang dan mempunyai pernyataan maupun pengalaman yang cukup banyak.
- c. **Berorientasi pada orang lain.** Ciri wirausahawan yang berhasil dalam tindakannya selalu menggunakan orang lain sebagai umpan balik terhadap apa yang sudah dikerjakan, baik langsung maupun tidak langsung.
- d. **Berorientasi pada tugas.** Merupakan tingkah laku yang bertujuan menjelaskan tugas, adanya dorongan kuat untuk mengambil risiko dan menerima segala konsekuensi yang terjadi dari apa yang telah diputuskan sehubungan dengan tugasnya.
- e. **Berorientasi pada masa depan.** Memiliki orientasi kedepan mengenai hal-hal yang terjadi dan mempengaruhi perlakuan dalam usahanya, menunjukkan kemampuan menganalisa kejadian-kejadian yang akan terjadi secara rasional berdasarkan informasi dan kegiatan pendukungnya.
- f. **Berani mengambil resiko.** Kemampuan untuk mengambil risiko atas hal-hal yang dikerjakan. Apabila risiko yang diperoleh adalah sebuah kegagalan, maka wirausaha harus menganalisis sumber kegagalan atau

hambatan dalam pencapaian tujuan dari semua usaha yang telah dikerjakannya.^{lv}

Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer menjelaskan ada delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi:

- a. ***Desire for responsibility*** yaitu memiliki rasa tanggung jawab terhadap usaha yang dilakukannya, sehingga akan selalu mawas diri.
- b. ***Preference for moderate risk*** yaitu selalu berusaha menghindari berbagai macam risiko, baik risiko kecil maupun risiko yang berat.
- c. ***Confidence in their ability to success*** yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- d. ***Desire for immediate feedback*** yaitu selalu menginginkan umpan balik dengan segera.
- e. ***High level of energy*** yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. ***Future orientation*** yaitu memiliki orientasi, perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. ***Skill at organizing*** yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- g. ***Value of achievement over money*** yaitu lebih menghargai prestasi yang telah dicapai daripada uang atau keuntungan finansial.^{lvi}

-[Bagian 3]-

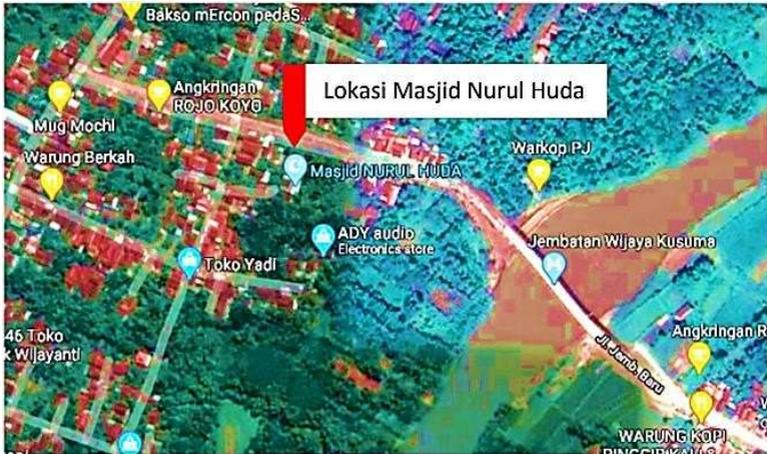
Mengenal Komunitas Masjid Nurul Huda Kediri

Yayasan Ar-Rahman Juzaili Falah telah diakui sebagai sebuah badan hukum berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0002146.AH.01.04.Tahun 2021. Sebagai sebuah yayasan dengan maksud tujuan bergerak dalam bidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan melalui aset utama berupa Masjid yang telah memiliki sertifikat wakaf dari Badan Pertanahan Nasional sejak tahun 1991, maka yayasan berusaha meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meramaikan Masjid guna peningkatan spiritualitas masyarakat sekitar.

Masjid yang diberi nama "Masjid Nurul Huda" berada di Desa Tambibendo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Wilayah desa dilalui kali Brantas dan Bruni. Mayoritas penduduk Tambibendo bekerja dalam bidang pertanian. Hasil pertanian tersebut utamanya adalah padi dan jagung. Selain itu juga terdapat perkebunan karet di wilayah sebelah barat. Sarana

dan prasarana yang ada sudah cukup baik dengan adanya sarana pendidikan formal yang ada yaitu taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar Negeri, selain itu juga terdapat beberapa pondok pesantren yang didirikan oleh kiai/ustadz setempat. Pada tanggal 29 Mei 2018, di Desa Tambibendo dibangun jembatan nasional dengan nama Jembatan Wijaya Kusuma yang melintasi sungai Brantas dan menghubungkan Kecamatan Mojo dengan Kecamatan Ngadiluwih. Berikut ini adalah Profil dari Yayasan ar-Rahman Juzaili Falah yang menaungi Masjid Nurul Hudan dan lembaga-lembaga sosial kerohanian Islam lainnya.

Keberadaan jembatan nasional tersebut sangatlah vital karena menghubungkan wilayah selatan Kabupaten Kediri sebelah selatan yang dipisahkan oleh Kali Brantas. Arus positif peningkatan ekonomi warga Kabupaten Kediri dan sekitarnya melalui kemudahan transportasi orang dan distribusi barang menjadikan area sekitar jembatan menjadi ramai dengan aktifitas masyarakat. Sebagai sebuah proses perubahan sosial masyarakat terkait keberadaan fasilitas jembatan tersebut bagai dua sisi mata uang, selain dampak positif, juga muncul problematika negatif di mana akses jalan Jembatan Wijaya Kusuma tersebut terletak tepat di samping Masjid Nurul Huda.



Gambar 5. Lokasi Masjid Nurul Huda

Yayasan Ar Rahman Juzaili Falah penting sebagai penyeimbang dan penanggulangan akan munculnya lebih banyak lagi problematika negatif sosial, Masjid Nurul Huda, Yayasan Ar Rahman Juzaili Falah merasa penting untuk mengambil peran yang lebih banyak dari pada fungsinya sebagai tempat ibadah. Untuk itu pengurus bersama dengan takmir masjid dengan ini berencana untuk mendirikan Taman Pendidikan Al-qur'an. Generasi muda, dan anak-anak Desa Tambibendo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri dan sekitarnya perlu dibentengi dengan nilai spiritualitas dan kemampuan mengaji serta mengkaji Al-Qur'an.

Dalam rangka mencapai tujuan yang luhur di atas, Taman Pendidikan Al- qur'an, Masjid Nurul Huda, Yayasan Ar Rahman Juzaili Falah berusaha melaksanakan beberapa kegiatan yang esensial sebagai berikut:

1. Kegiatan TPQ yang sifatnya dilakukan serius yaitu:
 - a. Kegiatan sholat berjamaah
 - b. Praktek wudhu
 - c. Semaaan Al-Qur'an
 - d. Privat mengaji.
2. Kegiatan TPQ yang yang berbasis waktu yaitu kegiatan yang bersifat rutin yang meliputi:
 - a. Ujian semester
 - b. Pembagian rapot
 - c. Lomba-lomba
 - d. Gebyar Ramadhan
 - e. Rihlah
 - f. Jalan santai
 - g. Anjangsana
3. Kegiatan TPQ yang menyenangkan meliputi:
 - a. Mewarnai dan menggambar
 - b. Bermain sambil diselipkan pelajaran

Kegiatan meramaikan Masjid yang diupayakan Yayasan ar-Rahman Juzaili Falah tersebut merupakan komitmen membentengi generasi muda dan anak-anak dari berbagai probelamtika sosial yang timbul akhir-akhir ini dengan berubahnya *landscape* akibat dari pembangunan dan juga transisi dari masjid kampung menjadi masjid transit para pelancong yang beristirahat sekaligus menunaikan ibadah wajib sholat ataupun sekedar untuk i'tikaf. Yayasan ar-Rahman Juzaili Falah berupaya mewujudkan insan kamil penerus Bangsa yang spiritualis religius dalam mengaji serta mengkaji Al-Qur'an menuju Indonesia yang Baldatun Thayyibatun Wa

Rabbun Ghofur sesuai kapasitas dan kemampuan sumber daya yang dimiliki.

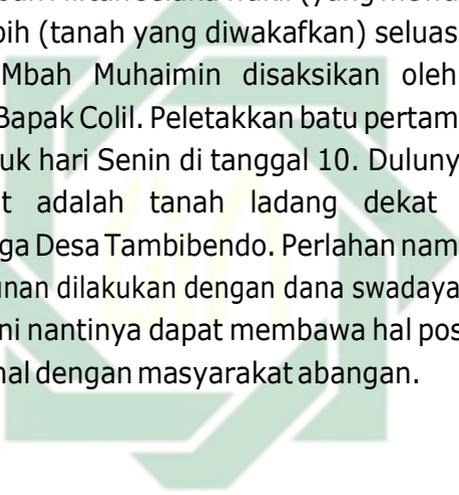
Berikut ini adalah jajaran pengurus Yayasan ar-Rahman Juzaili Falah.

Pelindung	: Kepala Desa Tambibendo
Penasehat	: Lutfi Chakim, S.Pd.I
	: Burhanudin
Kepala TPQ	: Venny Wahyu Asma Susanthi, A.Md
Sekretaris	: Sarwan
Bendahara	: Sugito
Departemen departemen	
A. Pendidikan:	
	1. Ustad H. Awalim
	2. Sulaiman
	3. Yunarti
	4. Rina Fatmawati
B. Sarana/Prasarana:	
	1. Abidin
	2. Arifin
C. Penggalian Dana:	
	1. Muklis
	2. Nur Salim
D. Humas:	
	1. Munaji
	2. M. Johan Fauzi

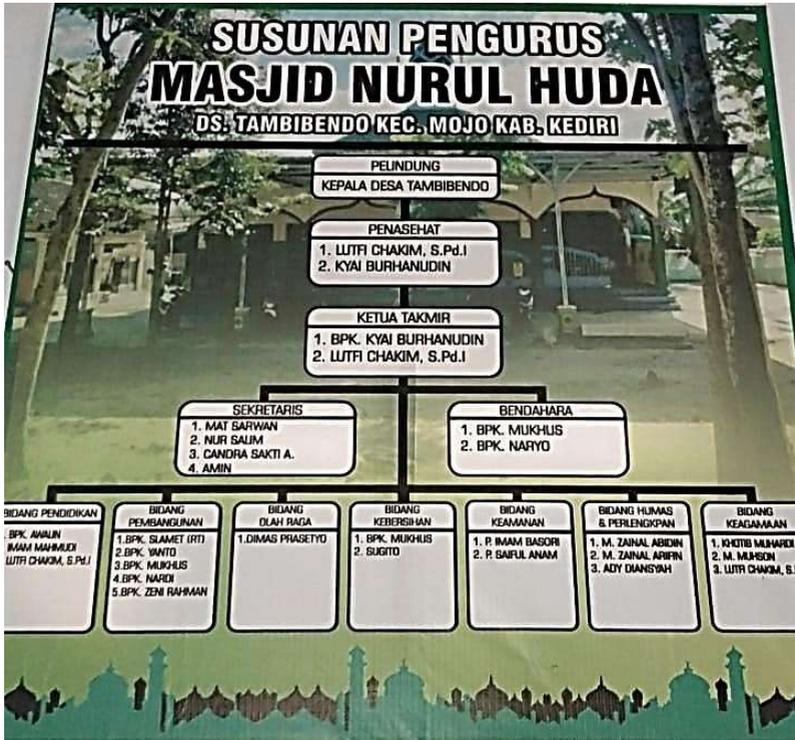
Gambar 6. Jajaran Pengurus Yayasan ar-Rahman Juzaili Falah

Masjid Nurul Huda adalah salah satu tempat peribadatan yang terletak di jalan arteri menuju Jembatan Wijaya Kusuma

(JWK) dari sisi barat Kabupaten Kediri, tepatnya di Dusun Topen, Desa Tambibendo, Kecamatan Mojo berdiri pada tahun 1990 berdasar pada akta ikrar wakaf yang dikeluarkan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri No. W3/74/XM.02/Tahun 1990. Tepatnya pada tanggal 10 Rajab 1410 Hijriyah atau tanggal 5 Pebruari 1990 oleh Kepala KUA Kecamatan Mojo pada waktu itu Bapak Masjhari, BA, di wakafkan oleh Mbah Miftah selaku wakif (yang mewakafkan) berupa mauquf bih (tanah yang diwakafkan) seluas 600 m² kepada nadzir Mbah Muhaimin disaksikan oleh Bapak Burhanudin dan Bapak Colil. Peletakkan batu pertama ketika puasa rajab masuk hari Senin di tanggal 10. Dulunya tanah kosong tersebut adalah tanah ladang dekat dengan pemakaman warga Desa Tambibendo. Perlahan namun pasti proses pembangunan dilakukan dengan dana swadaya dengan harapan masjid ini nantinya dapat membawa hal positif bagi warga yang dikenal dengan masyarakat abangan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 7. Susunan Pengurus Masjid Nurul Huda

Seperti dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, perkembangan keramaian wilayah Desa Tambibendo, utamanya pada dusun Tapan adalah ketika dibangunnya Jembatan Wijaya Kusuma. Tanah tegalan berubah menjadi jalan arteri dan bahkan pada 2024 akan dibangun akses gate tol yang menghubungkan Jombang – Kertogosono dengan Tulungagung. Pembangunan daerah adalah keniscayaan untuk membawa kemakmuran, akan tetapi jika disiapkan secara baik, dampak pembangunan juga pasti muncul, salah satunya adalah *culture shock*.

Culture Shock ialah perasaan bingung yang dirasakan seseorang saat mengunjungi suatu lingkungan yang tidak mereka kenal/baru karena perbedaan kebudayaan, gaya hidup, atau kebiasaan sehari-hari.^{lvii} Tentunya, perubahan yang di alami tersebut dapat mengakibatkan seseorang mudah stress, cemas, serta berpotensi menjadi pengganggu bagi performa belajar individu yang mengalaminya. Untuk itu perlu adanya pendampingan kepada komunitas Masjid Nurul Huda, baik internal maupun eksternal terutama dalam hal ini adalah REMAS (Remaja Masjid) sebagai entitas milenial harapan penerus pembangunan yang berakhlakul karimah.

Identifikasi Program Kewirausahaan dan Aktifitas Kepemudaan

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti telah melakukan pengamatan secara sepintas terhadap permasalahan yang di hadapi Masjid Nurul Huda khususnya generasi mudanya yang aktif di REMAS. Melalui proses siklus KUPAR (*to Know, to Understand, to Plan, to Action, dan to Reflection*) rencana keluar dari permasalahan melalui keterlibatan aktif komunitas Masjid Nurul Huda dilakukan. Entitas generasi milenialnya yang tergabung dalam REMAS adalah sasaran utama. Belum ada kegiatan produktif dalam rangka meramaikan Masjid Nurul Huda terkecuali kegiatan peribadatan dan beberapa kegiatan ke-Islaman khas warga Nahdhiyin seperti pengajian, diba', dan barzanji.

Berbasis PAR, penelitian pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan karakter remaja Masjid Nurul Huda ini dilakukan dengan seksama dimana peneliti sebagai fasilitator berperan aktif dalam menemukan permasalahan, kemudian

memahami dengan baik titik dan simpul permasalahan, selanjutnya dengan peibatan internal dan eksternal Masjid Nurul Huda menyusun rencana dalam rundown. Sehingga kemudian dilakukan aksi nyata solusi terhadap permasalahan pada penguatan karakter remaja secara mental spritual sekaligus memberikan wawasan pengetahuan dan ketrampilan skill kewirausahaan dengan melihat potensi perubahan landscape adanya jalan arteri yang tepat berada di depan Masjid Nurul Huda.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

-[Bagian 4]-

Aksi Partisipatoris dalam Memakmurkan Masjid

A. Pemetaan Awal

Pemetaan awal dilakukan untuk memahami komunitas, peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara dengan informan salah seorang pengurus Yayasan ar-Rahman Juzaili Falah, pengurus ta'mir dan REMAS di Masjid Nurul Huda untuk memahami permasalahan yang ada.

Proses wawancara dengan menggunakan kartu pertanyaan dan perluasan dengan teknik *snowball*. Penggalan data menggunakan teknik wawancara ini penting dilakukan untuk menggali informasi seluas mungkin informasi internal entitas Masjid Nurul Huda. Berikut disajikan data hasil wawancara dalam tabel kartu pertanyaan kepada informan.

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Pengurus Yayasan ar-Rahman Juzaili Falah Bapak Istadi selaku Pembina.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang berubah dari Masjid Nurul Huda dengan adanya jalan arteri baru?	Masjid makin ramai. Ada beberapa pelancong yang transit di Masjid Nurul Huda, terutama di jam sholat Dzuhur dan Maghrib. Kadang izin mengimami sholat juga, terdapat beberapa yang terlihat beraliran keras, daricara berpakaian dan penyampaian kepada warga.
2.	Bagaimana respon jama'ah dengan hadirnya Yayasan ar-Rahman Juzaili Falah sebagai naungan legalitas yuridis keberadaan Masjid Nurul Huda?	Warga menyambut baik dengan adanya Yayasan ini, meskipun dari warga sekitar Dusun Tapen rata-rata berpendidikan rendah, dengan sosialisasi yang disampaikan di tengah peribadatan, warga mengerti tujuan dan maksud pentingnya legalitas yuridis di zaman modern ini.

No.	Pertanyaan	Jawaban
3.	Usaha apa saja yang dilakukan Yayasan untuk meningkatkan kepedulian akan memakmurkan masjid?	Sampai saat ini belum ada usahaya yang cukup signifikan, hanyasebatas rutinan pengajian, diba', dan barzanji. Dalam waktu dekat ini kami berupaya untuk mengajukan ke ranting agar Masjid ini digunakan untuk Sholat Jum'at
4.	Dampak apa yang timbul dari potensi <i>shock culture</i> dari perubahan landscape Dusun Tapan?	Kami dulu tidak berfikir akan potensi negatif ini. Hal utama yang kami rasakan adalah keuntungannya saja, karena ada jama'ah yang mendapat ganti untung lahan. Tetapi kemudian dengan keramaian yang ada, malam-malam banyak anak ngumpul trek-trekan dan ngopi sampai dini hari bahkan banyak perempuan juga di kumpulan ngopi itu.
5.	Adakah upaya yang dilakukan untuk menyentuh REMAS	Belum ada usaha dibidang kewirausahaan, saya baru terpikir ketika

No.	Pertanyaan	Jawaban
	berupa kegiatan kewirausahaan?	bapak menyampaikan peluang dan potensi lokasi Masjid kami yang strategis ini bisa menjadi lahan pasive income utamanya dengan menggerakkan anak-anak REMAS.

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Pengurus Ta'mir Masjid Nurul Huda Kyai Burhanudin.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja agenda Ta'mir Masjid Nurul Huda?	Agenda yang sudah disusun Ta'mir saat ini adalah pengaktifan rutinan pengajian, diba' dan barzanji. Ada juga eksidental kegiatan Jum'at bersih untuk merawat lingkungan sekitar Masjid.
2.	Bagaimana animo/kecintaan para remaja sekitar masjid untuk memakmurkan masjid dalam konteks ini sebagai REMAS Masjid Nurul Huda?	Remaja di sekitar masjid cukup banyak, dari usia SD sampai SMA, rata-rata dari mereka memanfaatkan Masjid sebagai titik kumpul untuk bercengkrama,

No.	Pertanyaan	Jawaban
		tapi jam'ah masih belum maksimal, paling ramai Maghrib dan Isya', REMAS yang ada belum terorganisasi, eksidental saja kalau ada pengajian dan semacamnya mereka hadir.
3.	Apakah ada keluhan atau terlihat adanya <i>culture shock</i> dari para remaja warga Dusun Tapen dengan perubahan landscape adanya jalan arteri baru ini?	Sebenarnya yang paling utama merasakan dampak adalah dari Orang Tua karena sekarang dengan jalan arteri Dusun Tapen jadi ramai. Para warga memanfaatkan keramaian ini diantara dengan berjualan seperti warung kopi dan jajanan ringan. Banyak warga luar datang hanya sekedar melintas di Jembatan JWK ini, atau untuk ngopi-ngopi, terkadang saya melihat adanya ketimpangan dari sisi ekonomi anak-anak.

No.	Pertanyaan	Jawaban
4.	Halapa yang dilakukan oleh Ta'mir Masjid Nurul Huda untuk membangun kecintaan dan kepedulian pada Masjidnya ini?	Secara eksidental kami mengadakan pengajian, diba' dan barzanji. Alhamdulillah cukup ramai, tapi sayangnya yang muda REMAS ini belum bisa aktif penuh, mungkin bentrok dengan jam belajar atau urusan membantu orang tuanya di rumah. Kegiatan lain diluar dari itu belum pernah kami laksanakan.
5.	Apabila ada inisiasi untuk mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi REMAS, bagaimana respon Bapak?	Tentu saja kami dukung dengan penuh Mas, rata-rata pendidikan REMAS Nurul Huda hanya sampai SMA, cukup banyak juga yang hanya sampai SMP. Mugkin karena ekonomi, rata-rata profesi orang tua mereka adalah petani, baik pemilik atauhanya penggarap.

**Tabel 4. Hasil Wawancara dengan Remaja Masjid (REMAS)
Masjid Nurul Huda Mas Udin.**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja aktifitas REMAS saat ini?	Aktifitas REMAS paling ya hanya ngumpul-ngumpul, istilah kami gabut tapi ya bukan gaji buta, maksudnya Cuma duduk-duduk ngobrol sesama teman mengusir kebosanan, karena saya sudah ndak sekolah. Hanya tamatan SMP, kesibukan di rumah bantu orang tua cari rumput untuk pakan ternak. Kegiatan di masjid biasanya rutinan pengajian, diba' dan barzanji.
2.	Pernahkah dari Yayasan ataupun Ta'mir mengajak REMAS untuk sebuah event diluar rutinan pengajian, diba', ata barzanji?	Hanya beberapa kali seponatan di ajak untuk ziarah ke makam auliya' di Kabupaten dan Kota Kediri. Kami bersama dengan pengurus Ta'mir membaca tahlil dan kirim do'a di makam auliya. Selain itu informasinya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>akan ada alat untuk hadrah. Kami bisa latihan musikalisasi hadrah, bisa nanti giliran baca diba' barzanji keliling rumah-rumah atau kalau ada event barangkali tim hadrah masjid diundang, seperti nikahan atau sunatan.</p>
3.	<p>Apakah <i>skill</i> bagi anda itu penting diluar dari Ijazah?</p>	<p>Pastinya, kalau saya hanya mengandalkan ijazah, hanya tamatan SMP kalau kerja formal jadi apa? Sekarang satpam pabrik saja minimal SMA, kalau dari saya dan teman-teman yang aktif di masjid prinsipnya yang penting kalau ada peluang dijalani dulu.</p>
4.	<p>Kegiatan apa yang bagi anda bisa memancing rasa kecintaan untuk memakmurkan Masjid Nurul Huda?</p>	<p>Pokoknya yang ngumpul-ngumpul. Ini dari Yayasan dan Ta'mir mau buat papan untuk tenis meja dan badminton. Senang saya ada alat olah raga</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		itu, selain yang nanti ada alat hadrah.
5.	Apabila ada inisiasi untuk mengadakan pelatihan softskill dan hardskill bagi REMAS Masjid Nurul Huda, anda tertarik? Kegiatan kewirausahaan apa yang menurut anda cocok?	Sangat tertarik, mungkin yang sederhana dulu karena kami anak kampung, kalau disuruh belajar komputer buat-buat aplikasi bingung, tidak bisa bahasa inggris. Kalau di kewirausahaan mungkin yang ndak rumit dan peluangnya ada bisa dijual adalah buat sablon untuk kaos, yang REMAS putri mungkin bisa diajari jahit atau sulam.

Dari wawancara yang telah dilakukan kepada informan yang mewakili entitas internal Masjid Nurul Huda tersebut, secara jelas dapat dilihat bahwa terdapat peluang sekaligus tantangan yang perlu dipecahkan jalan keluarnya. Hadirnya pihak luar untuk mengurai benang kusut problematika tersebut adalah keniscayaan sebuah riset penelitian pengabdian kepada masyarakat. Metode PAR mampu menemukan itu semuanya dalam tahap pertamanya yaitu *to Know*.

B. Membangun Hubungan Kemanusiaan (Inkulturasi)

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan pihak internal maupun eksternal Masjid Nurul Huda, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan objek penelitian ini bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan langsung ke subjek penelitian entitas Masjid Nurul Huda dengan melakukan silaturahmi melalui pertemuan ba'da ibadah shalat Maghrib di serambi masjid Nurul Huda yang berjalan cair non-formal membahas mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan manfaat dari kegiatan ini. Membicarakan pentingnya posisi REMAS dalam meningkatkan kualitas simbiosis memakmurkan dan dimakmurkan oleh Masjid. Dalam proses partisipatif dengan metode PAR ini, komunikasi yang baik antara peneliti dengan subjek penelitian adalah kunci utama karena transformasi melalui pelibatan langsung peran peneliti tetaplah sebagai fasilitator. Subjek harus mampu tergerak secara jiwa dan raga memahami bahwa persoalan yang ada mampu disolusikan melalui siklus KUPAR.



Gambar 5. Proses Inkulturasi Membangun Trust

Tahapan membangun trust ini berjalan tidak dalam sekali waktu. Peneliti melakukan beberapa kali interaksi secara intens diluar kegiatan formal Masjid Nurul Huda. Baik dengan keseluruhan entitas maupun parsial, baik dengan komunitas maupun pertemuan empat mata, peneliti berusaha menjadi bagian dari komunitas Masjid Nurul Huda.

C. Penentuan Agenda Penelitian

Bersama segenap pengurus Yayasan masjid ar-Rahman Juzaili Falah, pengurus ta'mir Masjid Nurul Huda, dan REMAS Nurul Huda menyusun agenda pelatihan

kewirausahaan ketrampilan di bidang sablon, sulam, konsep menjadikan Masjid Nurul Huda untuk digunakan sholat Jum'at, mengibarkan gema entitas Masjid Nurul Huda melalui event besar dengan mengajak stakeholder dalam hal ini adalah pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (NU), dan Pengurus Cabang (PCNU) Kabupaten Kediri



Gambar 6. Tabarruk-an dengan Ketua PCNU Kab. Kediri KH. Muhammad Makmun Mahfud

Proses partisipasi aktif dalam menentukan agenda penelitian dengan bersama rawuh (menemui) Ketua PCNU Kab. Kediri KH. Muhammad Makmun Mahfud (Gus Makmun) dilakukan dalam rangka penguatan karakter pengurus. Gus Makmun merupakan tokoh Kyai yang dikenal dekat dengan komunitas arus bawah, beliau hafal dengan wilayah Tambibendo khususnya Dusun Tapen yang dikenal dengan komunitas abangan. Inisiatif Ta'mir Masjid Nurul Huda untuk mengurus proses pelaksanaan Sholat Jum'at didukung beliau mengingat wilayah Desa Tambibendo yang semakin ramai dengan adanya jalur arteri dan juga bentuk syiar

Masjid sebagai penyeimbang potensi kerentanan sosial utamanya pada generasi muda.

D. Pemetaan Partisipatif

Transektoral adalah bagian utama dalam proses PAR. Dengan transektoral maka peneliti dapat mengenali secara utuk peta kelompok dampingan. Oleh sebab itu peneliti melakukan pemetaan transektoral secara partisipatif bersama entitas Masjid Nurul Huda.



Gambar 7. Lokasi Masjid Nurul Huda dengan Tanda Penunjuk Arah

Jalan arteri baru Jembatan Wijaya Kusuma telah memisahkan Desa Tambibendo sisi utara jalan dengan sisi selatan. Jalan ini cukup ramai mengingat alasan dibangunnya jembatan ini adalah solusi agar warga Kabupaten Kediri Selatan tidak perlu memutar jalan untuk bisa berinteraksi, baik tujuan ekonomi maupun hal lain.

E. Menyusun Strategi Aksi

Entitas Masjid Nurul Huda bersama peneliti menyusun strategi gerakan untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

Secara bersama melalui peran aktif fasilitator berdiskusi terkait rencana aksi untuk penguatan karakter REMAS Masjid Nurul Huda melalui beberapa pilihan program, juga membahas pelaksanaan sholat Jum'at dengan *stakeholder* Ranting, MWC dan PC NU Kabupaten Kediri, terakhir adalah bagaimana merancang kegiatan yang dapat menggemakan Masjid Nurul Huda. Disepakati dalam rangkain Maulid Nabi Muhammad SAW 1444 Hijriyah, Masjid Nurul Huda menjadi tempat pengajian akbar yang mengundang KH. Marzuki Mustamar selaku Ketua Tanfidziyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Provinsi Jawa Timur.

F. Pelaksanaan

Aksi dilaksanakan secara simultan dan partisipatif berdasar tahapan perencanaan yang telah disepakati bersama. Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) tidak sekedar untuk menyelesaikan persoalan internal Masjid Nurul Huda semata, tetapi merupakan proses re-identitas wilayah Dusun Tambibendo sebagai wilayah

abangan. Penguatan karakter REMAS Masjid Nurul Huda sekaligus syiar gema religiusitas masyarakat wilayah terdampak pembangunan yang mampu eksis mengolah diri dalam meningkatkan kompetensi organisasi, sekaligus memberikan sumbangsih benteng degradasi moral melalui kegiatan religius enterpreunership kepemudaan. Sebuah pengalaman penelitian terhadap sesuatu yang sebelumnya belum pernah dilakukan sehingga terbangun sistem baru dalam identitas baru landscape Desa Tambibendo.

G. Hasil

Hasil dampak nyata perubahan atas solusi dari segala permasalahan yang telah terpetakan dirincikan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut ini.

1. Study Banding pada Masjid dengan Identitas yang Sama



Gambar 8. REMAS Masjid Nurul Huda ke Masjid Sabilillah, Blimbing, Kota Malang

Pengurus Yayasan ar-Rahman Juzaili Falah, Ta'mir Masjid Nurul Huda dan REMAS melakukan study banding ke Masjid Sabilillah, Blimbing, Kota Malang. Dipilihnya

Masjid Sabilillah karena memiliki latar belakang yang hampir serupa. Meskipun jika melihat sekarang begitu megah dan banyaknya bidang jariah dan bisnis yang dikembangkan, Masjid Sabillah Kota Malang dulunya hanyalah tanah kosong tempat berkumpulnya pejuang kemerdekaan laskar Hizbullah pimpinan KH. Masjkur dan KH. Zainul Arifin.

Berawal dari masjid dusun sehingga Kota Malang menjadi Kota yang ramai dan maju sehingga Masjid Sabilillah telah berubah menjadi Masjid Transit. Jama'ah silih berganti berbeda dari tiap waktu sholat wajib mengingat lokasinya yang dekat dengan pasar dan wilayah perkantoran. Kedepan Nurul Huda memiliki tantangan serupa, di 2024 dengan dibukanya akses exit tol maka akan banyak jama'ah dari beragam latar belakang yang perlu kesiapan Ta'mir, REMAS, dan Yayasan dalam menjamu tamu Allah tersebut.

2. Pelaksanaan Pelatihan Sablon dan Sulam





Gambar 9. Penguatan Karakter Kewirausahaan REMAS Melalui Pelatihan Sablon dan Sulam

Dalam rangka penguatan karakter REMAS Masjid Nurul Huda dan kesepakatan bersama dengan entitas dampingan maka peneliti terlibat aktif dalam pelatihan sablon dan sulam. Produk dari karya kreatifitas REMAS tersebut dapat dijual ke jama'ah transit yang melakukan ibadah sholat maupun sekedar I'tikaf. Dibuat tempat khusus untuk mendisplay karya REMAS tersebut dengan harga yang terjangkau.

Adanya pelatihan kewirausahaan ini disambut baik oleh pemuda Masjid Nurul Huda dan mendapatkan dukungan dari Yayasan dan pengurus Ta'mir. Selama seminggu pelatihan, para pemuda Masjid Nurul Huda dengan antusias mendengarkan teori bagi pemudanya yaitu pelatihan membuat sablon pada berbagai model bahan seperti kaos dan plastik, sedangkan pada pemudanya teori seputar teknik sulam pita. Setelah teori diberikan, takkalah serunya, para peserta antusias mencoba langsung teori yang telah diberikan, dibimbing

oleh pelatih yang sudah memiliki pengalaman dibidangnya.

3. Silaturahmi/Tabarruk-an ke PCNU Kab. Kediri dan PWNU Jatim



Gambar 10. Bersama dengan Entitas Nurul Huda Silaturahmi ke KH. Marzuki Mustamar, Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur

Setelah tabarukk-an ke Gus Makmun Ketua PCNU Kabupaten Kediri, peneliti mendapat izin untuk sowan ke Ketua PWNU Provinsi Jawa Timur KH. Marzuki Mustamar. Dalam kunjungan tersebut, Kyai Marzuki mengapresiasi ikhtiar para pengurus dalam memakmurkan rumah Allah SWT. Mengurus masjid adalah sebuah panggilan hati dan perlu keikhlasan tanpa batas. Dalam kunjungan tersebut, kami juga memohon kesediaan waktu beliau untuk mengisi rangkaian kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1444 Hijriyah. Puji syukur kepada Allah SWT KH. Marzuki

Mustamar bersedia dan telah mengagendakan tanggal kesediaan mengisi mauidhoh hasanah.

4. Pelaksanaan Pengajian Akbar



Gambar 11. Kemeriahan Puncak Acara Maulid Nabi di Area Parkir Masjid Nurul Huda

Pada tanggal 6 November 2022 Masjid Nurul Huda mampu menggemakan suara lantunan merdu qiro'ah bacaan Al-Qur'an dan musikalitas hadrah dengan menghadirkan KH. Marzuki Mustamar mengisi mauidhoh hasanah. Sebuah prestasi dari sebuah masjid yang baru saja bertransformasi dari masjid dusun yang tidak dipergunakan untuk sholat jum'at, kemudian atas usaha keras segenap pengurus dan para REMAS, Masjid Nurul Huda telah digunakan untuk Sholat Jum'at, berikutnya pengajian akbar yang menghadirkan tokoh ketua tanfidziyah PWNU Jawa Timur.

H. Evaluasi Kegiatan

Peneliti bersama entitas Masjid Nurul Huda dan *stakeholder* melakukan evaluasi kegiatan berdasarkan atas hasil riset, proses pelatihan, dan program-program aksi yang sudah terlaksana. Pada tahap ini dilakukan analisis hasil perubahan terhadap permasalahan yang berhasil dilaksanakan. Hasilnya *stakeholder* merasa puas dengan capaian yang berhasil dilaksanakan.



Gambar 12. Senafas dan Seirama, Pengurus Ta'mir dengan REMAS Masjid Nurul Huda

Peran peneliti sebagai fasilitator aksi berbasis metodologi PAR ini secara seremonial mendelegasikan kepada entitas Masjid Nurul Huda untuk secara mandiri melanjutkan pengembangan Masjidnya. Penguatan karakter Pemuda Masjid Nurul Huda terbukti berhasil dilakukan. Ketrampilan *soft* dan *hard skill* telah dimiliki dan tinggal

dikembangkan. Kelompok hadrah telah terbentuk dan dengan *skill* yang dimiliki mereka mampu tampil dan meramaikan beragam keramaian hajat warga Desa Tambibendo maupun wilayah lainnya.

Identitas Masjid Nurul Huda sebagai Masjid transit telah kokoh berkarakter dengan menghadirkan KH. Marzuki Mustamar, khithoh Masjid Nurul Huda adalah Masjid Nusantara beraliran ahli sunnah wal jama'ah, sehingga InsyaAllah permasalahan yang sempat disampaikan oleh pengurus Yayasan ar-Rahman Juzaili Falah terkait kemungkinan masuknya paham yang macam-macam berbeda dan takfiri dapat dicegah.

I. Meluaskan Skala Gerakan

Dalam rangka syiar Islam, tentunya perjalanan Masjid Nurul Huda tidak berhenti sampai titik ini saja. Proses perluasan skala gerakan perlu dilakukan. Hal paling dekat yang akan dilakukan oleh REMAS Masjid Nurul Huda adalah pengaktifan lembaga badan otonom (Banom) NU yakni IPNU dan IPPNU Ranting Desa Tambibendo. Langkah ini penting dilakukan untuk semakin memperkokoh identitas REMAS Masjid Nurul Huda sekaligus sarana pembelajaran organisasi yang terstruktur di bawah payung besar NU secara nasional.

J. Refleksi Aksi

Penguatan karakter remaja dalam memakmurkan Masjid menyikapi perubahan landscape Jembatan Wijaya Kusuma (JWK) Kec. Mojo Kab. Kediri *Berbasis Participatory Action Research* (PAR) merupakan riset penelitian

pendampingan masyarakat berbasis lembaga keagamaan yang dalam hasilnya telah terbukti berhasil dilaksanakan dengan baik. Keterbukaan objek penelitian menjadi penting sekaligus cara inkulturasi peneliti adalah kuncinya. Perlu dibangun *trust* antar kedua belah pihak bahwa keyakinan akan solusi permasalahan jika terpetakan dengan baik maka dapat disolusikan bersama. Prinsip KUPAR, yakni *to Know, to Understand, to Plan, to Action, dan to Reflection* merupakan tahapan-tahapan yang wajib dilalui demi suksesnya metode PAR ini dijalankan.

Meskipun peneliti aktif terlibat dan masuk pada setiap tahapan proses, peran fasilitator wajib dipegang teguh. Objek dampingan tidak boleh memiliki ketergantungan sepenuhnya. Nasib sukses dan tidaknya pemecahan masalah sebenarnya tergantung dari objek dampingan sendiri. PAR sebagai sebuah pendekatan penelitian pendampingan kepada masyarakat merupakan mata pisau yang dapat digunakan mengupas lembar demi lembar permasalahan menuju pada langkah aksi menuju solusi.

Remaja Masjid sebagai bagian dari kelompok muda harapan bangsa yang diharapkan mampu membentengi bangsa ini dari degradasi moral penting untuk dibantu. Objek penelitian di Masjid Nurul Huda Dusun Tapen, Desa Tambibendo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri ini hanyalah entitas kecil jika melihat jumlah Masjid di Indonesia secara keseluruhan dengan potensi pemuda-pemudinya yang siap untuk menjadi bagian dari syiar Islam yang rahmat alil alamin.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

A. Hasil Aksi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang disajikan dalam laporan peneliti ini, bahwa penelitian ini tentang penguatan karakter remaja dalam memakmurkan Masjid menyikapi perubahan landscape Jembatan Wijaya Kusuma (JWK) Kec. Mojo Kab. Kediri *Berbasis Participatory Action Research* (PAR), dapat ditarik kesimpulannya yaitu :

Masjid Nurul Huda yang berada di Dusun Tapen, Desa Tambibendo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur merupakan Masjid yang lama berdiri sejak tahun 1991 sesuai ikrar wakaf, akan tetapi baru mengalami perubahan yang sangat drastis di tahun 2018 dengan dibangunnya jalan arteri Jembatan Wijaya Kusuma. *Culture shock* dialami oleh para pengurus, jam'ah dan warga sekitar mengingat dusun ini telah menjadi satu titik keramaian ditambah lagi rencana di tahun 2024 dengan dibangunnya exit tol maka perlu pendampingan agar rumah Allah ini menjadi pusat penyeimbang laju modernisasi perubahan

landscape wilayah. Pemuda dalam hal ini REMAS Masjid Nurul Huda sebagai generasi peneruh perlu dibentengi secara lahir dan batin untuk penguatan identitas dan juga ketrampilan *softskill* dan *hardskill*.

Program-program yang direncanakan menggunakan metode PAR dengan langkah KUPAR, yakni *to Know, to Understand, to Plan, to Action, dan to Reflection* terbukti berhasil melihat permasalahan yang ada sampai pada aksi dan refleksi. Entitas REMAS Masjid Nurul Huda berhasil mengukuhkan karakternya melalui kegiatan *study tour* ke Masjid Sabilillah, Blimbing, Kota Malang, melihat *best practice* perjalanan kesuksesan pengorganisasian Masjid Sabilillah. Penelitian ini juga telah berhasil melakukan pelatihan ketrampilan sablon dan sulam. Berikutnya adalah agenda besar gaung Masjid Nurul Huda berhasil memproses pengurusan pelaksanaan Sholat Jum'at dan mengadakan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mendatangkan Ketua Tanfidziah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Jawa Timur KH. Marzuki Mustamar.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan rekomendasi dalam penguatan karakter remaja dalam memakmurkan Masjid menyikapi perubahan *landscape* Jembatan Wijaya Kusuma (JWK) Kec. Mojo Kab. Kediri, yaitu:

1. Yayasan Masjid ar-Rahman Juzaili Falah

Pihak Yayasan Masjid ar-Rahman Juzaili Falah penting untuk terlibat langsung dalam pengorganisasi ta'mir dengan REMAS Masjid Nurul Huda sehingga diharapkan sinergitas ini mampu memperkokoh syiar Masjid. Selain itu juga dengan rencana 2024 akan ada exit tol maka potensi ini perlu disikapi dengan serangkaian pembahasan secara internal sehingga tamu-tamu Allah yang kemungkinan akan banyak transit di Masjid Nurul Huda ini dapat terlayani tanpa meninggalkan identitasnya sebagai Masjid ahli sunnah wal jamaah.

2. Ta'mir Masjid Nurul Huda

Proses pengorganisasian yang tertib dan rapi perlu ditingkatkan. Belajar sambil berproses dapat digunakan sebagai rule-model. Jika Masjid-masjid yang lain mampu, maka seharusnya tidak adalah penghalang bagi masjid Nurul Huda untuk mampu seperti masjid-masjid lain yang telah sukses membangun jati dirinya sebagai Masjid transit.

3. REMAS Masjid Nurul Huda

Masa muda adalah masa yang penuh dengan gairah, tantangan, dan potensi. Wadah Masjid Nurul Huda dapat menjadi naungan tempat berproses menata karakter pemuda yang religius, memiliki ketrampilan mumpuni, kemampuan berorganisasi yang disegani ditengah tantangan degradasi moral.

-[DAFTAR PUSTAKA]-

Iwan, "Jembatan Wijaya Kusuma Di Kediri Diresmikan, Prospek Ekonomi Lokal Semakin Baik," [Https://Pu.Go.Id/](https://Pu.Go.Id/), last modified 2018, <https://pu.go.id/berita/jembatan-wijaya-kusuma-di-kediri-diresmikan-prospek-ekonomi-lokal-semakin-baik>.

Qs. At-Taubah: 18, n.d.

Qs. Hud: 61, n.d.

M. HI Nurhadi, *HARUN NASUTION (Islam Rasional Dalam Gagasan Dan Pemikiran)*, *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1 (Bandung: Mizan, 2013), <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/113%5Cnhttp://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/viewFile/113/93>.

Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

Agus Affandi, Mohammad Hadi Sucipto, and Abdul Muhid, *Modul Participatory Action Research(PAR); Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 18.

Bernicha Rivada, "Pelatihan Komunikasi Organisasi Dan Signifikansinya Terhadap Pengembangan Manajemen Organisasi Karang Taruna Di Guwosari Bantul Yogyakarta," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 285–294.

Affandi, Sucipto, and Muhid, *Modul Participatory Action Research(PAR); Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*.

Adi Suprayitno, *Menyusun PTK Era 4.0.* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2020).

Zamroni Salim, *Evaluasi Dan Agenda Pemerintahan Jokowi (2014-2024), Evaluasi Dan Agenda Pemerintahan Jokowi (2014-2024)*, vol. 6 (The Habibie Center, 2019).

Jack. C. Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, (Kualalumpur: Longman Group, 1999), 96.

W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), 7.

Cholid Narkubo, et. al. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.

Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 82.

S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), 136.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 233.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 108.

Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 158.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 89.

Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 3.

Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 127.

Rhonda Phillips and Robert H. Pittman, *An Introduction To Community Development* (New York: Routledge, 2009), 58.

Agus Afandy, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 136.

Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung; Humaniora Utama Press, 2006), 2.

Gunawan Sumodiningrat, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta: IDEA, 2000), 82.

Erni Febrina Harahap, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh dan Mandiri", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol 3, no.2, mei 2012.

Sumaryo Gitosaputro, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015)

Agus Afandy, dkk., *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 93-99

Universitas Negeri Gorontalo Abdul Rahmat, Mira Mirnawati .Gorontalo, "Model Partisipasi Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 06, no. 01 (2020): 62–71,

Kartini kartono, Op.Cit, h 33

Thomas Lincona, Op.Cit. h 41

Kartini kartono, Op.Cit, h 36

Y Singgih D. Gunarso, Ningsih D, Gunarso, *Psikologi Anak Dan Remaja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), h. 8.

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96.

Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h.50.

Kartini Kartono, Op.Cit, h. 16

Sofyan Safri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), 26

Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 16

Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 322

Ayub, Mohammad E, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 8

Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), 122

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004), 13

Achmad Murtafi Haris, *Pandangan Al Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 55

al-Qur'an, At-Taubah: 18

al-Qur'an, An-Nuur: 36

Yuyun Wirasamita dalam Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2010), 13.

As'ad Moh, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), 147

Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Karya, 2008) hal. 26

Vika Nurul Mufidah and Nadiah Nurli Fadilah, "Adaptasi Dan Culture Shock: Studi Kasus Pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Adaptation and Culture Shock: A Case Study on Participants of the Independent Student Exchange Program" 7168, no. 1 (2022): 61–70.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BIOGRAFI PENULIS



Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag.M.Pd.I, Lahir di Gresik pada tahun 1963. Menyelesaikan program doktor pada Program Dirosah Islamiyah di UIN Sunan Ampel Surabaya (2012). Disamping sebagai pengajar tetap di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, juga mengajar di Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia juga tercatat aktif sebagai wakil ketua da'i Kamtibmas Bayangkara Daerah Jawa Timur. Menulis di berbagai jurnal terakreditasi nasional dan internasional, serta menulis beberapa buku perkuliahan maupun umum.

PENGUATAN KARAKTER PEMUDA DALAM MEMAKMURKAN MASJID

Buku ini berusaha untuk memberikan sumbangsih positif bagi pengayaan produk literasi model penguatan karakter, dan juga model penelitian berbasis pemberdayaan komunitas melalui aksi nyata. Tema buku berusaha memotret sebuah Masjid yang mengalami proses transisi dan langkah bagaimana melakukan pendampingan pada karakter pemuda. Melalui penggalan permasalahan sampai kemudian menyusun aksi dan refleksi dari sebuah wilayah yang mengalami proses perubahan sosial ditengah usaha memakmurkan masjid. Menggunakan pendekatan penelitian aksi yaitu Participatory Action Reserach (PAR) dengan siklus KUPAR (to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection) buku ini akan menjelaskan setiap langkah yang dilakukan dan mengungkap keberhasilan yang telah dilakukan

S U R A B A Y A



Dicetak oleh:
The UINSA Press
Anggota IKAPI

GcdurigPercctc an Wisma Transit Down Lt.1
LIIN Suna«Ampol 5«raba a
jl.Cmd. A Yai 147Sorabaya
Tlp:031-8410298

ISBN 978-602-332-147-6



9 986023 3214g6

Islam